



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR

JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN

Vol.18 No.1 Tahun 2023



POLITEKNIK
PEMBANGUNAN
PERTANIAN BOGOR

ISSN 1907-5893
E-ISSN 2599-0403

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 18 NO.1 TAHUN 2023

Jurnal Penyuluhan Pertanian Peer-review yang di terbitkan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor bekerjasama dengan Perhimpunan Ahli Penyuluh Pembangunan Indonesia (PAPPI) dan Asosiasi Program Studi Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (APP-KPPMI). JPP sedang menyelidiki masalah pertanian mengenai transformasi dan komunikasi perilaku manusia.

Pembina : Dr. Ir. Syaifuddin, M.P.

Penanggung Jawab : Dr. Reni Suryanti, S.Pt., M.Si.

Dewan Editor

Ketua : Dr. Yoyon Haryanto, S.ST., MP.
Anggota

Editor Pelaksanan : 1. Dr. O'eng Anwarudin. (Polbangtan Manokwari)
2. Dr. Maesti Mardiharini (Peneliti BBP2T Balitbangtan)
3. Intan Kusuma Wardani, M.Sc. (Polbangtan Bogor)
4. Rifa Rafi'atu Sya'bani Wihansah, M.Si. (Polbangtan Bogor)

Desain Grafis : Annisah, S.ST

Sekretariat : Aji Mulyana

Alamat Redaksi : Jalan Aria Suryalaga (d/h Cibalagung No.1)
Kotak Pos 188 Bogor 16001

Telpon/Fax : (0251) 8312386, 8355371

Email : polbangtan.bogor@pertanian.go.id

Percetakan : Dimensi Digital , Kota Bogor

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 18 NO.1 TAHUN 2023

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM BUDIDAYA PADI ORGANIK DI GAPOKTAN AL BAROKAH DESA LOMBUK KULON KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO Ugik Romadi, Firman Adityanto, Ainu Rahmi.....	1-9
ANALISIS PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHA PELAYANAN JASA ALSINTAN (UPJA) DI UPJA TIRTOSARI, GUNUNG KIDUL, D.I YOGYAKARTA Irwanto, Adi Prayoga, Kemal Mahfud, Temy Indrayanti	10-18
PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI DESA JAMBU, KECAMATAN LENTENG, KABUPATEN SUMEDEP Aisyah Nur Kholifah, Slamet Widodo, Resti Prastika Destiami, Slamet Subari.....	19-30
HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP MOTIVASI DALAM BUDIDAYA DOMBA DI KELOMPOK TANI NGUDI MAKMUR II DAN TIRTO KENCONO DESA BANYUDONO KECAMATAN DUKUN Haris Tri Wibowo, Joko Daryatmo.....	31-38
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN MANOKWARI Maria Herawati, Oeng Anwarudin.....	39-47
PENYULUHAN PEMANFAATAN SILASE KULIT NANAS SEBAGAI PAKAN DOMBA DI KELOMPOKTANI LAKSANA JAYA KECAMATAN CIATER Achmad Raisman Saiful Mu'min, Kenedy Putra, Lilis Riyanti.....	48-54
PENYULUHAN PEMANFAATAN SILASE KULIT NANAS SEBAGAI PAKAN DOMBA DI KELOMPOKTANI LAKSANA JAYA KECAMATAN CIATER Achmad Raisman Saiful Mu'min, Kenedy Putra, Lilis Riyanti.....	48-54
PENGARUH PROSES KOMUNIKASI PADA PROGRAM PENDAMPINGAN TAMAN AGRO INOVASI TERHADAP KINERJA KELOMPOK WANITA TANI BOGOR Mutiara Shima Islami, Sugihardjo Emi Widyanti.....	55-64

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM
BUDIDAYA PADI ORGANIK DI GAPOKTAN AL BAROKAH DESA LOMBUK KULON
KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO**

***Factors Influencing Farmers' Decision Making in Organic Rice Cultivation at Al-Barokah
Gapoktan, Lombok Kulon Village, Wonosari District, Bondowoso Regency***

Ugik Romadi, Firman Adiyanto, Ainu Rahmi
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
Jl. DR. Cipto 144a Bedali Lawang Malang 65200 Indonesia
Email: ugikromadi13@gmail.com

Diterima: 14 Februari 2023 Direvisi akhir: 03 Mei 2023 Disetujui terbit: 17 Mei 2023

ABSTRACT

The demand for organic rice products in the Al Barokah Gapoktan until 2021 reaches 520 tons/year, while the availability of raw materials is only 430 tons/year so it is necessary to expand the land and recruit organic farmers. This study aims to find factors that influence the decision making of organic rice cultivation in the Al Barokah Gapoktan, Bondowoso Regency. This research is a descriptive quantitative study, with interview data collection techniques through questionnaires to 76 samples taken through simple random sampling. The data is then processed and analysed using multiple linear regression data analysis. The results of the analysis of the data obtained, the availability of services (farm credit, facilities & infrastructure, marketing guarantees) and the nature of innovation (relative profit, compatibility, complexity and observability) have a significant effect on decision making in organic rice cultivation. Meanwhile, the characteristics of farmers (age, education, intensity of attending counselling, land area and income) did not significantly influence the decision making of organic rice cultivation.

Keyword: decision making, nature of innovation, organic rice, service availability

ABSTRAK

Permintaan produk beras organik di Gapoktan Al Barokah hingga pada tahun 2021 mencapai 520 ton/tahun, sementara ketersediaan bahan baku hanya 430 ton/tahun, sehingga diperlukan perluasan lahan dan perekrutan petani organik. Penelitian ini bertujuan mencari faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan budidaya padi organik di Gapoktan Al Barokah Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara melalui kuesioner kepada 76 sampel yang diambil melalui *simple random sampling*. Data kemudian diolah dan dianalisa menggunakan analisis data regresi linier berganda. Hasil analisis data yang diperoleh berupa ketersediaan layanan (kredit usaha tani, sarana & prasarana, jaminan pemasaran) dan sifat inovasi (keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas dan observabilitas) berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik. Sedangkan pada karakteristik petani (umur, pendidikan, intensitas mengikuti penyuluhan, luas lahan dan pendapatan) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik.

Kata kunci: ketersediaan layanan, padi organik, pengambilan keputusan, sifat inovasi

PENDAHULUAN

Pertanian organik mengalami dinamika kemajuan yang sangat pesat, utamanya pada komoditas beras organik. Beras organik sangat diminati oleh kalangan masyarakat saat ini, atas dasar kepedulian terhadap aspek kesehatan. Pandemi Covid-19 membawa dampak besar dalam perubahan pola konsumsi masyarakat dunia. Menurut data Kementerian Pertanian (2019) Indonesia mampu mengeksport 252 ton beras organik ke berbagai negara (Jepang, Hongkong, Jerman, Perancis, Malaysia, Singapura dan Amerika Serikat). Kemudian peningkatan produk pangan organik dapat dilihat melalui data luas lahan organik di Indonesia, pada 2017-2018 perluasan lahan bersertifikasi organik mencapai 53.000 ha.

Kondisi pertanian organik di Indonesia sebenarnya sudah menyeluruh diberbagai daerah melalui program yang digencarkan guna mengembangkan basis pertanian organik. Salah satunya adalah "Botanik", merupakan program Bondowoso Pertanian Organik yang digencarkan oleh Bupati Bondowoso Bapak Amin Said Husni sejak tahun 2008. Program ini memiliki tujuan menciptakan ikon beras organik sebagai hasil lokalita produksi pertanian di Kabupaten Bondowoso. Hingga pada saat penelitian ini dilakukan, 12 tahun berjalan Gapoktan Al Barokah masih belum memenuhi permintaan pasar yang cukup tinggi. Pada tahun 2021 permintaan pasar mencapai 520 ton per tahun sementara bahan baku beras organik yang ada hanya 430 ton. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar diperlukan perluasan lahan melalui pendekatan kepada petani setempat agar mau ikut melakukan budidaya padi organik. Sehingga topik dalam penelitian ini yaitu mencari faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan budidaya padi organik, guna menemukan cara terbaik dalam menarik perhatian petani setempat agar dapat berbudidaya padi organik.

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dari penelitian ini adalah penelitian yang telah tujuan mencari faktor-faktor yang

mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik. Menggunakan teknik survey. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, 60 orang sebagai sampel penelitian. Analisis data menggunakan uji regresi linier berganda yang menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani yaitu: umur, pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan sifat inovasi. Sedangkan Penelitian oleh Romadi U dan Farid A (2016) memiliki tujuan mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam pengelolaan budidaya padi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif eksplanatori, dengan metode survey dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan kemandirian petani dalam mengambil keputusan budidaya padi sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani, sistem penyuluhan, akses informasi dan kapasitas diri petani.

Menurut Eisenfuhr (2010) pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengambilan keputusan merupakan arti sesungguhnya dari sebuah perencanaan. Tiap keputusan atau ketetapan merupakan bagian dari rencana yang ada, umumnya yang mengambil keputusan dalam keluarga petani adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga, Mardikanto (2009).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah, dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif deskriptif, dimana teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* serta penggunaan variabel independen karakteristik petani, ketersediaan layanan, dan sifat inovasi sebagai faktor lain yang akan dikaji terhadap pengaruhnya dalam pengambilan keputusan budidaya padi organik. Terdapat empat tahapan pengambilan keputusan yang

dijadikan indikator dalam analisis penelitian yaitu tahap pengenalan, tahap persuasi, tahap keputusan dan tahap konfirmasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap pengambilan keputusan petani dalam budidaya padi organik, dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam mengambil keputusan budidaya padi organik.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Gapoktan AlBarokah Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*, melalui pertimbangan dimana padi organik merupakan produk unggulan pangan Kabupaten Bondowoso, merupakan pusat pertanian organik satu satunya di wilayah tersebut, merupakan basis sumber informasi dan pendidikan secara nyata. Waktu penelitian dari bulan Maret hingga Mei 2022.

Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 322 petani organik, kemudian sampel ditetapkan menggunakan rumus slovin yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 76 sampel. Penggunaan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ini didapat dengan wawancara kepada petani sasaran dan hasil pengisian kuisisioner, sedangkan data sekunder berasal dari programa desa, rencana kegiatan tahunan penyuluh, buku, jurnal dan bahan pustaka lainnya.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, melalui uji asumsi klasik dan uji

kelayakan model regresi berganda. Analisis ini yang akan menguji sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial. Pengujian dilakukan melalui program SPSS. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah pengaruh variabel independent yang terdiri dari karakteristik petani (umur, pendidikan, intensitas penyuluhan, luas lahan dan pendapatan), ketersediaan layanan (kredit usaha tani, sarana & prasarana serta jaminan pemasaran) dan sifat inovasi (keuntungan relatif, komabilitas, kompleksitas & observabilitas) terhadap variabel dependen yaitu tahap pengambilan keputusan budidaya padi organik.

Terdapat empat tahapan pengambilan keputusan yang dijadikan indikator dalam analisa penelitian yaitu tahap pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi dengan kategori tinggi, sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pengambilan Keputusan Petani Organik Gapoktan Al Barokah

Terdapat empat tahapan pengambilan keputusan yang dijadikan indikator dalam penelitian. Tahap pengenalan, tahap persuasi, tahap keputusan dan tahap konfirmasi diamati melalui respon jawaban petani organik terhadap inovasi padi organik di Gapoktan Al Barokah. Tahap pengenalan merupakan tahap awal petani responden mengenal dan memperoleh beberapa pengertian tentang budidaya padi organik. Diamati melalui sejauh mana petani responden mengetahui penyiapan benih, pengolahan lahan/ penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, panen dalam budidaya padi organik. Tahap pengenalan petani responden mengenai budidaya padi organik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tahapan Pengenalan Pengambilan Keputusan Petani Organik Gapoktan Al Barokah

No	Kategori	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Redah	1-7		
2.	Sedang	8-14	16	21,05
3.	Tinggi	15-21	60	78,95
Total			76	100,00

Berdasarkan Tabel 1 terkait tahap pengenalan petani responden cenderung dalam kategori tinggi dengan persentase 78,95%. Kondisi tersebut dipengaruhi langsung oleh intensitas mengikuti penyuluhan, pada kondisi lapangan petani banyak menerima informasi terkait pengenalan budidaya padi organik melalui penyuluh dan juga stakeholder lainnya.

Tahap persuasi juga diartikan sebagai tahap petani responden membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap budidaya padi organik. Sikap tersebut diamati melalui ketertarikan petani terhadap budidaya dan sejauh mana petani berusaha mencari informasi terkait budidaya padi organik. Tahap persuasi petani responden terhadap budidaya padi organik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tahapan Persuasi Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Organik Gapoktan Al Barokah

No	Kategori	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Redah	1-7		
2.	Sedang	8-14	17	22,36
3.	Tinggi	15-21	59	77,63
Total			76	100,00

Berdasarkan Tabel 2 diatas, distribusi responden pada tahapan persuasi menunjukan petani yang tertarik pada budidaya padi organik dan berusaha mencari informasi lebih lanjut mengenai budidaya padi organik sebanyak 59 petani dengan persentase 77,63%. Petani padi organik sudah dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan antara budidaya padi organik dan padi non organik. Setelah mengetahui kelebihan dari budidaya padi organik sebagian besar petani tertarik pada budidaya padi organik, karena itu petani ini telah membentuk

sikap berkenan terhadap budidaya padi organik.

Tahap keputusan merupakan tahap keterlibatan petani dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerapkan atau tidak menerapkan budidaya padi organik. Tahap keputusan diamati melalui indikator menerapkan budidaya padi organik dikarenakan mudah, kemudian menerapkan budidaya padi organik dikarenakan lebih bernilai ekonomis. Keputusan petani responden terhadap budidaya padi organik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tahapan Keputusan Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Organik Gapoktan Al Barokah

No	Kategori	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Redah	1-4	0	
2.	Sedang	5-10	29	38,15
3.	Tinggi	11-14	47	61,85
Total			76	100,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa petani responden sebagian besar masuk kategori tinggi dalam tahap keputusan budidaya padi organik, yaitu sebanyak 47 petani (61,85%). Hal ini berarti sebagian besar petani menerapkan budidaya padi organik karena tertarik melihat keberhasilan orang lain, atau karena pengaruh orang lain. Pada kesimpulannya petani responden mengenal budidaya padi organik kemudian membentuk sikap berkenan dalam mengambil keputusan

untuk menerapkan budidaya padi organik. Ada beberapa petani pada tahap persuasi tidak tertarik terhadap budidaya padi organik namun berusaha mencari informasi lebih mengenai budidaya padi organik. Setelah memperoleh informasi lebih mengenai budidaya padi organik petani mengambil keputusan penerapan budidaya padi organik.

Tahap konfirmasi merupakan tahap mencari penguatan bagi keputusan tiap petani dalam budidaya padi organik, hal ini dapat

diamati melalui tindak lanjut sikap petani dalam menerapkan budidaya padi organik.

Konfirmasi petani responden dalam budidaya padi organik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Tahapan Konfirmasi Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Organik Gapoktan Al Barokah

No	Kategori	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Redah	1-7	0	
2.	Sedang	8-14	16	21,05
3.	Tinggi	15-21	60	78,95
	Total		76	100,00

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan petani responden dominan masuk kategori tinggi sebanyak 60 orang dengan persentase 78,95%. Usaha petani responden mencari informasi untuk menguatkan keputusan sebagian besar tinggi. Upaya nyata mencari informasi dari sumber informasi terkait budidaya padi organik melalui peran penyuluh pertanian, ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani (difusi).

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Budidaya Padi Organik

Terdapat banyak faktor yang menjadi pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan untuk budidaya padi organik dalam

usaha yang di jalankannya. Namun pada penelitian ini hanya dibatasi 12 faktor yang diduga berpengaruh terhadap petani yaitu umur pendidikan, intensitas mengikuti penyuluhan, luas lahan, ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana dan prasarana. Ketersediaan jaminan pemasaran, keuntungan relatif, kompabilitas, kompleksitas dan observabilitas. Kedua belas faktor tersebut dianalisis menggunakan Uji Koefisien Regresi (Uji T) dengan program SPSS, hal ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran hipotesis faktor-faktor tersebut serta melihat bagaimana pengaruh masing-masing faktor terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity statistic	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	20,077	3,863		5,197	,000		
X1.1_Umur	-,018	,043	-,031	-,413	,681ns	,488	2,049
X1.2_Pendidikan	,054	,177	,024	,305	,761ns	,438	2,282
X1.3_Intensitas Penyuluhan	,003	,170	,001	,015	,988ns	,509	1,963
X1.4_Luaslahan	-,671	,520	-,087	-1,289	,202ns	,607	1,646
X1.5_Pendapatan	328	,152	,167	2,161	,945ns	,384	2,601
X2.1_Kredit Usaha Tani	,357	,175	,108	1,474	,046*	,508	1,968
X2.2_Sarana dan Prasarana	,396	,188	,106	1,411	,033*	,487	2,053
X2.3_Jaminan Pemasaran	,538	,161	,252	3,342	,001*	,480	2,082
X3.1_Keuntungan Relatif	,499	,222	,239	2,252	,028*	,243	4,122
X3.2_Kompabilitas	,383	,181	,163	2,117	,038*	,462	2,163
X3.3_Kompleksitas	,739	,261	,223	2,830	,006*	,442	2,260
X3.4_Observabilitas	,184	,142	,189	1,296	,002*	,587	1,704
*R Square							,827

Keterangan :

$\alpha = 0,05$

* = Signifikan

ns = Non Signifikan

Dari hasil pengolahan data pada Tabel 5, diperoleh nilai R-Square (R^2) sebesar 0.827. Hal ini menunjukkan variabel-variabel independen yang dimasukkan kedalam model logit berpengaruh sebesar 85% variabel-variabel dependen. Sementara untuk 15% lainnya dipengaruhi oleh faktor diluar variabel yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 5 melalui uji koefisien regresi dapat diketahui variabel independent mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Dasar yang digunakan dalam variabel yang berpengaruh adalah nilai Sig > 0,05. Oleh karena itu, variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan budidaya padi organik adalah ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan pemasaran, keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, observabilitas. Sedangkan umur, pendidikan, intensitas mengikuti penyuluhan, luas lahan dan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan.

1. Umur

Memiliki nilai Sig. 0,681 yang dapat diartikan >0,05 sebagai batas ketentuan uji T. Variabel umur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik. Karakteristik umur petani organik Gapoktan Al Barokah dominan pada kategori dewasa (69,73%) dan lansia (30,17%). Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang berumur dewasa cenderung lebih kuat secara fisik dari pada berumur lansia, namun secara psikis yang berumur lebih tua lebih matang dalam mengambil keputusan dan dalam pemikiran, dan juga lebih memiliki banyak pengalaman dari pada yang berumur muda. Dari kondisi tersebut umur tidak bisa menjadi indikator seseorang dapat mengambil keputusan dalam menerapkan sebuah inovasi. Sejalan dengan penelitian Lisana (2018) umur tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik dikarenakan inovasi tersebut merupakan bagian dari

warisan budaya sehingga disambut baik oleh petani dikalangan umur tua maupun muda.

2. Pendidikan Formal

Memiliki nilai Sig. 0,761 yang dapat diartikan > 0,05 sebagai batas ketentuan uji T. Variabel pendidikan formal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik. Petani organik di Gapoktan Al Barokah mayoritas pendidikan SMA dengan 51,31%, sedangkan pada kategori sarjana 21,05%. Terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang akan diaplikasikan. Berdasarkan hasil penelitian di Gapoktan Al Barokah petani yang mengusahakan padi organik rata-rata orang yang berpendidikan sedang, dimana petani tetap mengusahakan padi organik meskipun tidak berpendidikan tinggi.

3. Intensitas Mengikuti Penyuluhan

Memiliki nilai Sig. 0,988 yang dapat diartikan >0,05 sebagai batas ketentuan Uji T. Diartikan variabel intensitas mengikuti penyuluhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik. Petani organik di Gapoktan Al Barokah cenderung dalam kategori sedang dalam mengikuti penyuluhan. Terdapat kecenderungan semakin giat petani mengikuti penyuluhan kursus atau pelatihan semakin membuka pola pikir dan wawasan dalam mengadopsi sebuah inovasi. Dengan kondisi tersebut banyaknya intensitas mengikuti penyuluhan tidak berpengaruh terhadap penerapan budidaya padi organik.

4. Luas Lahan

Memiliki nilai Sig. 0,202 yang dapat diartikan >0,05 sebagai batas ketentuan uji T. Variabel luas lahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik. Petani organik Gapoktan Al Barokah rata rata memiliki lahan dalam kategori rendah, hal ini disebabkan juga

beberapa kategori lahan harus dekat dengan sumber mata air alami, jauh dari polusi dan ketidak sabaran petani dalam proses peralihan lahan organik. Sehingga luas lahan tidak bisa menjadi indikator dalam pengambilan keputusan budidaya padi organik. Korelasi dengan penelitian Andriani, *et al.*, (2018) luas lahan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik, dikarenakan petani cenderung takut gagal dalam luasan lahan yang besar.

5. Pendapatan

Memiliki nilai Sig. 0,945 yang dapat diartikan $> 0,05$ sebagai batas ketentuan uji T. Diartikan variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik. Petani organik Gapoktan Al Barokah memiliki pendapatan sedang hingga tinggi. Terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat finansial seseorang maka akan semakin cepat dalam mengadopsi inovasi, namun petani gapoktan al Barokah merasa budidaya padi organik tidak membutuhkan permodalan yang besar sehingga pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan.

6. Ketersediaan kredit usaha tani

Memiliki nilai Sig. 0,046 dari hasil analisa uji T yang dilakukan, nilai yang dihasilkan $< 0,05$ tetapi hampir mendekati batas ketentuan. Pada variabel ketersediaan layanan kredit usaha tani memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik di Gapoktan Al Barokah. Berdasarkan kondisi lapangan, kredit usaha tani yang disediakan oleh Gapoktan sangat berguna bagi para petani yang memiliki keadaan finansial menengah kebawah, untuk itu layanan tersebut dianggap berguna untuk permodalan awal dalam budidaya padi organik di kelompok tani Al Barokah ini. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Yunus (2007) akses terhadap kredit permodalan merupakan hak dasar manusia untuk meningkatkan taraf kehidupannya agar lebih baik.

7. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Memiliki nilai Sig 0,033 yang dapat diartikan $< 0,05$ sebagai batas ketentuan uji T. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam budidaya padi organik. Berdasarkan kondisi sasaran sarana dan prasarana yang diberikan oleh Gapoktan sangat berguna dan bermanfaat, fasilitas alat mesin pertanian serta pelatihan organik merupakan modal petani dalam mengambil keputusan budidaya padi organik. Sejalan dengan penelitian Febrianti (2012) ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani salak dalam budidaya tumpang sari, dikarenakan melalui kelengkapan saprodi mempermudah dalam kebutuhan petani.

8. Ketersediaan Jaminan Pemasaran

Memiliki nilai Sig. 0,001 yang dapat diartikan $< 0,05$ sebagai batas ketentuan uji T. Dapat disimpulkan ketersediaan jaminan pemasaran berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik, hal ini dikarenakan Gapoktan memberikan akses penjualan gabah, jaminan harga jual dan konsistensi harga. Melalui fasilitas yang diberikan petani tidak lagi ragu ragu dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan budidaya padi organik. Sejalan dengan Lisana (2008) petani dalam mengadopsi sebuah inovasi cenderung melihat output yang dihasilkan beserta jaminan keuntungan yang dihasilkan. Oleh karena itu kondisi ini membantah penelitian Febrianti (2012) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara jaminan pemasaran dengan pengambilan keputusan penerapan tumpangsari. Dikarenakan tidak ada fasilitas jelas serta terarah jaminan pemasaran.

9. Keuntungan Relatif

Memiliki nilai Sig 0,028 yang dapat diartikan $< 0,05$ sebagai batas ketentuan uji T. Dapat disimpulkan keuntungan relatif sangat berpengaruh signifikan terhadap pengambilan

keputusan budidaya padi organik. Hal ini disebabkan petani sudah kompleks dalam pengetahuan perihal budidaya padi organik, beserta aspek keberlanjutannya. Sehingga para petani merasa kehadiran budidaya padi organik lebih bernilai ekonomis dan memiliki manfaat dibanding dengan pertanian anorganik sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlaili (2019), petani lebih cepat mengambil keputusan mengadopsi inovasi jika lebih bernilai ekonomis dan mudah digunakan.

10. Kompabilitas

Memiliki nilai Sig. 0,038 yang dapat diartikan $< 0,05$ sebagai batas ketentuan Uji T. Dapat disimpulkan kesesuaian berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik. Petani cenderung berani mengambil keputusan memilih budidaya padi organik dikarenakan lahan yang dimiliki sudah masuk kategori sesuai dengan budidaya padi organik, kemudian juga bisa diterima oleh sosial budaya sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Habibullah *et al.*, (2022) semakin tinggi kesesuaian sebuah inovasi dengan lingkungannya maka semakin cepat proses pengambilan keputusan.

11. Kompleksitas

Memiliki nilai Sig. 0,006 yang dapat diartikan $< 0,05$ sebagai batas ketentuan Uji T. Nilai angka yang dihasilkan membuktikan adanya pengaruh antar kemudahan terhadap pengambilan keputusan petani dalam budidaya padi organik. Petani organik di daerah penelitian sangat merasakan tingkat kemudahan yang dirasakan dari budidaya padi organik. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan pupuk dan pestisida mendapat kemudahan melalui bahan dasar yang tersedia oleh alam. Melalui kemudahan yang dirasakan itulah tingkat kerumitan mempengaruhi pengambilan keputusan budidaya padi organik. Kondisi ini telah didukung oleh pendapat Indraningsih (2011) bahwasanya petani akan lebih cepat dalam mengadopsi sebuah inovasi jika memiliki

tingkat kerumitan yang rendah. Diperkuat kembali oleh penelitian Ginanjar, *et al.*, (2017) kompleksitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik.

12. Observabilitas

Memiliki nilai Sig. 0,002 yang dapat diartikan $< 0,05$ sebagai batas ketentuan uji T. Nilai angka yang dihasilkan membuktikan adanya pengaruh signifikan antar kemudahan terhadap pengambilan keputusan petani dalam budidaya padi organik. Kondisi dilapangan para petani organik dapat melihat dan membedakan dari kondisi tanaman hingga hasil produktifitas, sehingga petani tidak ragu-ragu dalam beralih budidaya padi organik. Hasil penelitian yang dilakukan didukung oleh penelitian Harinta (2011) semakin tinggi tingkat observabilitas akan mempercepat pengambilan keputusan adopsi inovasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat pengambilan keputusan petani organik Gapoktan Al Barokah terhadap inovasi budidaya padi organik yaitu pada tahap pengenalan masuk dalam kategori tinggi; tahap persuasi masuk dalam kategori tinggi; tahap keputusan masuk dalam kategori tinggi; tahap konfirmasi masuk dalam kategori tinggi. Variabel karakteristik petani, ketersediaan layanan dan sifat inovasi secara simultan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam budidaya padi organik. Secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan adalah ketersediaan layanan (kredit usaha tani, sarana & prasarana serta jaminan pemasaran) dan sifat inovasi (keuntungan relatif, kompabilitas, kompleksitas & observabilitas), sedangkan karakteristik petani (umur, pendidikan, intensitas penyuluhan, luas lahan dan pendapatan) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan budidaya padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eisenfuhr. 2010. Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja Ditinjau dari Harga Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya. [tesis]. Semarang: Universitas Katolik Soegijipranata.
- Febrianti A. 2012. Identifikasi Problem Komunikasi Peternak di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9(2): 157–165.
- Febrianti A, Satmoko S, Setiawan BM. 2012. Pengaruh Karakteristik Penyuluh, Kondisi Kerja, Motivasi, Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dan Pada Perilaku Petani Padil di Kabupaten Rembang. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(2): 166–180
- GINANJAR G, Ayu S, Dinar. 2017. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani Jaggg Hibrida (*Zea mays L.*). Universitas Majalengka. Jawa Barat.
- Habibullah HJE. 2022. Analisis Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Padi di Sumatera Selatan dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 13 (2): 119–130
- Harinta, Y. W. (2011). Adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Agrin*, 15(2)
- Indraningsih KS. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Tanaman Terpadu. *Agro Ekonomi*. 29 (1): 1–24.
- Kementerian Pertanian. 2019. “Luas lahan tersertifikasi organik di Indonesia tahun 2021 (Angka Sementara).” *Berita Resmi Statistik 2021*. (77): 1–16.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Diterbitkan Lembaga Pengembangan Pendidikan. UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS. Solo: UNS Press.
- Lisana, Widi S. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurlaili, Rochijan. 2019. Adopsi Inovasi oleh Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluh Pembangunan*. 1 (1) : 92–98.
- Romadi U, Farid A. 2016. Faktor Faktor yang Mempengaruhi tingkat Kemandirian Petani dalam Pengelolaan Usaha Tani Padi. *Jurnal Arisistem*. 12 (3): 155-164

ANALISIS PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHA PELAYANAN JASA ALSINTAN (UPJA) DI UPJA TIRTOSARI, GUNUNGKIDUL, D.I. YOGYAKARTA

Analysys of Farmers Perceptions of Alsintan Service Business (UPJA) In UPJA Tirtosari, Gunung Kidul, D.I Yogyakarta

Irwanto^{1*}, Adi Prayoga¹, Kemal Mahfud¹, Temy Indrayanti²

¹Politeknik Enjiniring Pertanian Indonesia

Jl. Sinarmas Boulevard, Situ Gadung Nomor. 01, Kec. Pagedangan,
Tangerang, Banten 15338

²Politenik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

Jl. Magelang-Kopeng, Purwosari, Kec. Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah 56192

Email: irwanto.ssi@pertanian.go.id

Diterima: 08 Maret 2023

Direvisi akhir: 11 Mei 2023

Disetujui terbit: 30 Mei 2023

ABSTRACT

This study aims to determine the level of farmers' perceptions of Alsintan Service Enterprises (UPJA) and the factors that influence farmers' perceptions of UPJA. The research was conducted using survey techniques, descriptive analysis and inferential statistics. The research location was determined purposively, namely Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region. The UPJA sample was determined purposively, namely UPJA Tirtosari. The sample of farmers was determined purposively, namely UPJA customer farmers as many as 30 respondents, both members of the UPJA group and not members of the UPJA group. Analysis of the level of farmers' perceptions of UPJA statistically quantitative descriptive using a Likert scale with a score of 1 - 5, and the factors that influence farmers' perceptions using multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) method. The results showed that farmers' perceptions of UPJA with a score of 4.31 were in the very good category. Perception-forming factors, namely length of formal education, age, farming experience, land area, access to information, the role of extension workers and the role of farmer groups simultaneously influence farmers' perceptions of UPJA significantly. The factor of the role of farmer groups influences farmers' perceptions of UPJA very significantly.

Keywords: alsintan service business (UPJA), multiple linear regression analysis perception, perception forming factors

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA. Penelitian dilakukan dengan teknik *survey*, analisis deskriptif dan statistik inferensial. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel UPJA ditentukan secara *purposive* yaitu UPJA Tirtosari. Sampel petani ditentukan secara *purposive* yaitu petani pelanggan UPJA sebanyak 30 responden baik anggota kelompok UPJA maupun bukan anggota kelompok UPJA. Analisis tingkat persepsi petani terhadap UPJA secara statistik deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert dengan skor 1 - 5, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap UPJA dengan nilai skor 4.31 dalam kategori sangat baik. Faktor-faktor pembentuk persepsi yaitu lama pendidikan formal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran kelompok tani secara simultan mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA secara signifikan. Faktor peran kelompok tani mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA secara sangat signifikan.

Kata kunci: analisis regresi linier berganda, faktor pembentuk persepsi, persepsi, usaha pelayanan jasa alsintan (UPJA)

Pendahuluan

Pembangunan pertanian kini dihadapkan pada terbatasnya ketersediaan lahan, terutama lahan yang memiliki kondisi ideal untuk lahan pertanian. Oleh karena itu, pengembangan dan perluasan lahan untuk pengembangan komoditi pertanian secara spesifik merupakan tujuan utama pemerintah dalam mendukung program swasembada pangan nasional. Daerah dataran tinggi memiliki potensi lahan yang masih sangat besar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan hortikultura, tanaman pangan dan perkebunan. Selain perluasan lahan pemerintah juga melakukan intensifikasi pertanian salah satunya dengan meningkatkan pemanfaatan alat dan mesin pertanian (alsintan).

Alsintan yang ada di Indonesia sangat beragam fungsinya dari mulai alsintan persiapan lahan hingga pasca panen. Adanya alsintan bisa membantu petani dalam mengelola lahannya sehingga kinerjanya bisa lebih efektif dan efisien. Dalam upaya untuk peningkatan produksi pertanian, kegiatan proses produksi yang meliputi kegiatan prapanen sampai pada pascapanen memerlukan dukungan dari berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya adalah dukungan penggunaan alat mesin pertanian (Henny dan Pranadji 2012). Penggunaan alat dan mesin pertanian dalam proses produksi mendorong munculnya usaha-usaha ekonomi dalam pelayanan jasa alat dan mesin pertanian dalam bentuk kelembagaan usaha pelayanan jasa alsintan (UPJA). Hasil penelitian Asnawati (2017) menyebutkan peranan UPJA kelas berkembang di Kabupaten Tebo terlaksana dengan baik. Petani yang menggunakan jasa alsintan sangat terbantu dari aspek efisiensi waktu, tenaga, dan penggunaan alsintan

mempercepat alih teknologi alsintan kepada masyarakat pertanian dipedesaan. Hasil Penelitian Firdaus dan Adri (2021) menyatakan usahatani penangkaran benih padi varietas Inpara 3 dengan alsintan tersebut layak untuk diusahakan dengan R/C rasio = 2,75.

Perlu upaya untuk mendorong agar petani lebih maksimal dalam memanfaatkan teknologi mesin pertanian. Hasil penelitian Hertanto, *et al.*, (2019) tentang persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Swasembada Pangan menunjukkan tingkat persepsi petani terhadap teknologi alsintan jarwo transplanter masuk pada kategori sedang, sehingga perlu strategi untuk memberikan gambaran yang positif.

Upaya yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan persepsi petani tersebut diantaranya adalah penyebaran informasi teknologi alsintan secara luas, penambahan unit alsintan, pelaksanaan bimbingan teknis bagi petani dan operator, pembuatan demplot/percontohan dan penguatan kelembagaan kelompok tani serta unit jasa alsintan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 25 tahun 2008 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA), pengertian UPJA adalah suatu lembaga ekonomi perdesaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa dalam rangka optimalisasi penggunaan alat dan mesin pertanian untuk mendapatkan keuntungan usaha baik di dalam maupun di luar kelompok tani atau gapoktan. Perkembangan UPJA di masing-masing daerah berbeda-beda. Ada UPJA yang dikelola secara profesional dan ada UPJA yang dikelola kurang profesional bahkan ada yang hanya nama saja tanpa ada pengelolaan yang baik. Eksistensi keberadaan UPJA juga dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap keberadaan

UPJA tersebut. UPJA Tirtosari yang berada di Desa Krangrejek, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY merupakan salah satu UPJA yang aktif sejak dibentuk tahun 2010 sampai dengan sekarang dan memiliki prestasi baik tingkat provinsi DIY maupun tingkat nasional. Keberhasilan dan keberlanjutan suatu program/lembaga tidak terlepas dari pandangan atau persepsi orang (petani) terhadap suatu program atau kelembagaan, yang kaitannya dengan penilaian baik, buruk, keuntungan, kerugian serta manfaat program atau kelembagaan tersebut. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk meneliti bagaimana persepsi petani terhadap UPJA. Diduga tingkat persepsi petani terhadap UPJA termasuk dalam kategori baik, secara simultan faktor lama pendidikan formal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran poktan mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA, dan secara parsial minimal terdapat satu faktor mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap UPJA dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA.

Persepsi

Menurut Slameto (2010) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Menurut Rakhmat (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu (a) komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut, (b) komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya, (c) komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Selanjutnya menurut Ali *et al.*, (2018) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa atau pengalamannya berdasarkan aspek kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, afektif yaitu aspek yang menyatakan sikap, dan konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan teknik survey, analisis deskriptif dan statistik inferensial. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul provinsi DIY, sampel UPJA ditentukan secara purposive yaitu UPJA Tirtosari. Sampel petani ditentukan secara purposive yaitu petani pelanggan UPJA sebanyak 30 responden baik anggota kelompok UPJA maupun bukan anggota kelompok UPJA. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai Desember 2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden meliputi lama pendidikan formal, umur, lama

bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran poktan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis tingkat persepsi petani terhadap UPJA secara statistik deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert (Nazir 2003) dengan pengukurannya diberi bobot skor untuk setiap indikator pengukurannya. Untuk membantu memudahkan dalam analisa data digunakan skor 1 - 5 yaitu sangat baik (SB) dengan nilai skor 5, baik (B) dengan nilai skor 4, sedang (S) dengan nilai skor 3, kurang baik (KB) dengan nilai skor 2, dan tidak baik (TB) dengan nilai skor 1. Kriteria penilaian persepsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria penilaian persepsi

Skor	Kategori
1 – 1,8	Tidak Baik
1,9 – 2,6	Kurang Baik
2,7 – 3,4	Sedang
3,5 – 4,2	Baik
4,3 – 5	Sangat Baik

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap UPJA. Regresi linier ganda digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen dan dapat pula digunakan untuk memprediksi harga variabel dependen jika harga-harga variabel independen diketahui. Rumus umum persamaan regresi linier berganda adalah: $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$, (Ananda dan Fadhli 2018).

Variabel independen yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi lama pendidikan formal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran kelompok tani.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum UPJA Tirtosari

Menurut data Kecamatan Wonosari dalam angka 2020, lokasi ini merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dengan luas wilayah sekitar 75,51 km². Kecamatan Wonosari terdiri dari 14 desa yang salah satunya adalah Desa Karangrejek yang menjadi tempat penelitian ini. Sebagian besar penduduk Kecamatan Wonosari bermata pencaharian sebagai petani dengan enam komoditas utama yaitu padi sawah, padi ladang, ubi kayu, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Desa Karangrejek mempunyai luas daerah sebesar 515 ha atau 6,82 persen dari luas Kecamatan. Desa Karangrejek hanya memiliki Tanah Kering dengan luas sebesar 382,8 ha. Jarak tempuh Desa Karangrejek ke Kantor Kecamatan Wonosari adalah 2,0 km. Desa Karangrejek termasuk dalam kategori Desa Mandiri. Populasi penduduk Desa Karangrejek sebesar 6057 jiwa yang terdiri dari 2997 laki-laki dan 3060 perempuan.

Pertanian sebagai mata pencaharian utama bagi penduduk Kecamatan Wonosari, mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan penduduk. Namun, ketenagakerjaan di bidang pertanian semakin sulit yang menyebabkan petani merasa kesulitan untuk mengolah lahan pertaniannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya teknologi pertanian yang mampu membantu petani, sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil pertanian keluarga tani.

Berkenaan dengan kondisi di atas, maka terbentuklah kelompok UPJA di Desa Karangrejek. UPJA merupakan suatu lembaga ekonomi perdesaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa dalam rangka optimalisasi penggunaan alsintan dari persiapan hingga pasca panen untuk mendapatkan keuntungan usaha. Upaya pemerintah untuk mempercepat

perkembangan UPJA secara rutin melakukan pembinaan, monitoring, dan evaluasi kepada kelompok UPJA supaya kemampuan dan ketrampilan pengelola UPJA meningkat.

UPJA Tirtosari beralamat di Dusun Karanggumuk I, Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta. Prestasi yang pernah diraih oleh UPJA Tirtosari antara lain, Juara II Lomba UPJA tingkat DIY, Juara I Lomba UPJA Berprestasi tingkat DIY Tahun 2013 dan Juara III Lomba UPJA

Berprestasi tingkat Nasional Tahun 2013. Peralatan Alsintan yang dimiliki oleh UPJA Tirtosari berupa 10 unit alsintan yaitu 2 unit *hand tractor* G-3000, traktor mobil 50 PH, pompa air Robin 3.5 PH, Thresher multi guna, 2 unit *hand tractor* G-1000, Pompa air 8.5 PH, *paddy mower* dan Pedal *thresher* bermotor, dan 1 unit bengkel.

Persepsi Petani Terhadap UPJA

Hasil analisis persepsi petani terhadap UPJA disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Petani terhadap UPJA

UPJA	Persepsi terhadap UPJA			Total	Rerata	Kategori
	Konsep	Kegiatan	Manfaat			
Tirtosari	4.09	4.23	4.62	12.94	4.31	Sangat Baik

Sumber : Hasil pengolahan data (2022)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persepsi petani terhadap UPJA Tirtosari dengan skor 4.31 dalam kategori sangat baik. Artinya bahwa petani memahami pengertian UPJA, kegiatan UPJA, dan manfaat UPJA. Hal ini diduga karena pengelola UPJA bersama-sama kelompok tani secara intensif mensosialisasikan kepada petani tentang fungsi UPJA sebagai lembaga usaha pelayanan jasa alsintan misalnya pelayanan persiapan lahan sampai siap tanam, melalui pertemuan kelompok, demplot, dan periklanan. Disamping itu petani sudah melihat kinerja dan merasakan keuntungan dari menggunakan jasa UPJA.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani terhadap UPJA

Dalam menganalisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan UPJA ini menggunakan analisis regresi berganda dan dalam mengolah data digunakan program SPSS Versi 29. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan UPJA pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran poktan.

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi, terlebih dahulu harus mengetahui besar nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi menerangkan persentase variabel X mampu menjelaskan variabel Y dengan nilai *Adjusted R Square* karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Hasil *Output Model Summary* disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Output Model Summary*
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 ^a	.811	.751	.27415	2.145

a. Predictors: (Constant), Lama Pendidikan, Umur, Luas Lahan, Pengalaman Bertani, Akses Informasi, Peran Penyuluh, Peran Poktan.

b. Dependent Variable: Persepsi

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R dalam regresi linier berganda menunjukkan nilai korelasi berganda antara semua variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati nilai 1, maka hubungan semakin erat dan sebaliknya, jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Hasil analisis diperoleh nilai R adalah 0,901 artinya bahwa korelasi bergandanya sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara semua variabel bebas dengan variabel terikat.

R Square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Nilai R^2 ini menunjukkan persentase sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,811. Artinya persentase sumbangan pengaruh variabel umur, pendidikan formal, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran poktan sebesar 81,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Adjusted R Square adalah *R Square* yang telah disesuaikan, nilainya sebesar 0,751. Nilai ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. *Adjusted Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independent. *Standart Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi. Dalam penelitian ini nilainya sebesar 0,27415 artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi persepsi sebesar 0,27415.

a. Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F atau koefisien regresi secara bersama-sama (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independent (lama pendidikan formal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran poktan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.. Hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.112	7	1.016	13.518	.000 ^b
	Residual	1.653	22	.075		
	Total	8.765	29			

a. Dependent Variable: Persepsi

b. Predictors: (Constant), Lama Pendidikan, Umur, Pengalaman, Bertani, Luas Lahan, Akses Informasi, Peran Penyuluh, Peran Poktan.

Tabel 4 menunjukkan nilai F hitung sebesar 13,518 dan signifikansi < 0,001. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama faktor lama pendidikan formal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran poktan mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA secara sangat nyata. Faktor lama pendidikan formal, umur akses informasi, peran penyuluh dan peran poktan mempengaruhi persepsi petani ini sejalan dengan hasil penelitian Apiors *et al.*, (2016) di Ghana menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh positif terhadap penggunaan alsintan pada usaha tani padi, karena petani dengan pendidikan lebih tinggi akan menerapkan efisiensi dalam usaha tani termasuk dalam penggunaan alsintan.

Persepsi petani memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan

dari petani terhadap teknologi alsintan tersebut. Peran penyuluh juga sangat penting dalam rangka menumbuhkan persepsi petani untuk meningkatkan pengetahuan, fungsi, manfaat dan cara operasional alsintan.

Peningkatan pengetahuan tentang fungsi, manfaat, cara operasioanal dan teknis pelaksanaan alsintan perlu di sosialisasikan kepada petani secara luas agar pemanfaatannya semakin meluas (Purwantini TB. dan Susilowati, 2018).

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Uji koefisien secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpegaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji koefisien regresi secara parsial disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Koefisien Regresi secara Parsial

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.	T _{tabel}
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.089	.366		2.977	.007	
Lama Pendidikan Formal (X ₁)	.013	.019	.074	.707	.487	2.074
Umur (X ₂)	.000	.005	-.011	-.077	.940	2.074
Pengalaman Bertani (X ₃)	.006	.006	.177	1.155	.260	2.074
Luas Lahan (X ₄)	-.646	.416	-.176	-1.553	.135	2.074
Akses Informasi (X ₅)	-.036	.146	-.048	-.250	.805	2.074
Peran Penyuluh (X ₆)	.231	.137	.269	1.677	.108	2.074
Peran Poktan (X ₇)	.487	.098	.684	4.949	.000	2.074

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

a. Dependent Variable: Persepsi

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa koefisien B adalah nilai konstanta Y (jika nilai variabel X=0) dan nilai-nilai koefisien regresi variabel X yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y berdasarkan

variabel X dan nilai-nilai ini yang dimasukan kedalam persamaan regresi linier berganda (Sudjana 2005). Adapun persamaannya yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

$$Y = 1,089 + 0,013X_1 + 0,000X_2 + 0,006X_3 - 0,646X_4 - 0,036X_5 + 0,231X_6 + 0,487X_7$$

Hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) adalah 1,089. Artinya jika lama pendidikan formal (X_1), umur (X_2), pengalaman bertani (X_3), luas lahan (X_4), akses informasi (X_5), peran penyuluh (X_6), peran poktan (X_7) nilainya adalah 0 maka nilai persepsi petani (Y) nilainya positif, yaitu 1,089.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel lama pendidikan formal (X_1) bernilai 0,013. Artinya bahwa jika lama pendidikan formal meningkat 1 poin, maka nilai tingkat persepsi petani akan meningkat sebesar 0,013 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel umur (X_2) bernilai 0,000. Artinya bahwa jika umur meningkat 1 poin, maka persepsi petani juga akan naik sebesar 0,000 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel pengalaman bertani (X_3) bernilai 0,006. Artinya bahwa jika pengalaman meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan meningkat sebesar 0,006 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- 5) Nilai koefisien regresi variabel luas lahan (X_4) bernilai -0,646. Artinya bahwa jika luas lahan meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan berkurang sebesar 0,646 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- 6) Nilai koefisien regresi variabel akses informasi (X_5) bernilai -0,036. Artinya bahwa jika akses informasi

meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan berkurang sebesar 0,036 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

- 7) Nilai koefisien regresi variabel peran penyuluh (X_6) bernilai 0,231. Artinya bahwa jika peran penyuluh meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan meningkat sebesar 0,231 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- 8) Nilai koefisien regresi variabel peran kelompok (X_7) bernilai 0,487. Artinya bahwa jika peran kelompok meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan meningkat sebesar 0,487 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Adapun pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y yaitu guna mengetahui variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen dengan melihat nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} . Jika hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Atau dengan melihat nilai signifikansi. Jika signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5 diatas, diketahui pada variabel peran kelompok tani $t_{hitung} = 4.949 > t_{tabel} = 2.074$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ artinya peran kelompok tani secara parsial mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA sangat signifikan.

Hal ini dikarenakan kelompok tani sangat intensif dalam memberikan informasi dan mendorong anggotanya untuk menggunakan jasa UPJA dalam kegiatan persiapan lahan mulai dari membajak sampai lahan siap tanam. Mengingat pada saat sekarang ini petani sangat merasakan betapa sulitnya untuk mendapatkan tenaga kerja untuk

mengolah lahan secara manual. Disamping itu dengan menggunakan jasa UPJA bisa menekan biaya tenaga kerja persiapan lahan dan dapat meningkatkan produktivitas lahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi petani terhadap UPJA Tirtosari dengan skor 4.31 dalam kategori sangat baik.
2. Faktor-faktor pembentuk persepsi yaitu lama pendidikan formal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan peran kelompok tani secara simultan mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA secara signifikan.
3. Peran kelompok tani secara parsial mempengaruhi persepsi petani terhadap UPJA sangat signifikan dengan nilai $t_{hit} = 5.350 > t_{tabel} = 2.074$ dan signifikansi = $0.000 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali H, Wawan T, Yanti S. 2018. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan. *Jurnal Agrinesia*, 2 (2).
- Ananda R, Muhammad F. 2018. Statistik Pendidikan, Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan. Medan: Penerbit CV. Widya Puspita.
- Apiors K, Kuwornu JKM and Kwadzo GTM. 2016. Effect of mechanisation use intensity on the productivity of rice farms in Southern Ghana Emmanuel. *Acta Agriculturae Slovenica*.
- Asnawati 2017. Peranan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) Kelas Berkembang Dalam Pengembangan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Tebo. *Prosiding Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*. <http://pasca.unand.ac.id/id/prosidin-g-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota>
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Wonosari Dalam Angka. Gunungkidul: Badan Pusat Statistik.
- Firdaus A. 2021. Pemanfaatan Mekanisasi Alsintan Dan Pengaruhnya Terhadap Usaha Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Terapan*, 5 (2).
- Henny MT, Pranadji. 2012. Pola Pengembangan Kelembagaan UPJA untuk Menunjang Sistem Usahatani Padi yang Berdayasaing. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 10 (4).
- Hertanto D. 2019. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Swasembada Pangan *Jurnal Ilmu Pertanian*. 4 (2).
- Kementerian Pertanian. 2008. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian No. 25/2008. Tentang Penumbuhan dan Pengembangan UPJA dan Mesin Pertanian.
- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Purwantini TB. dan Susilowati SH. 2018. Dampak Penggunaan Alat Mesin Panen Terhadap Kelembagaan Usaha Tani Padi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 16 (1):73– 88.
- Rakhmat. 2007. Psikologi Komunikasi, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI DI DESA JAMBU,
KECAMATAN LENTENG, KABUPATEN SUMENEP**

***Farmers' Perception of The Role of Farmer Groups in Jambu Village,
Lenteng Sub-District, Sumenep District***

Aisyah Nur Kholifah, Slamet Widodo*, Resti Prastika Destiarni, Slamet Subari
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura
*Email: slametwidodo@trunojoyo.ac.id

Diterima: 16 Maret 2023 Direvisi akhir: 03 Mei 2023 Disetujui terbit: 30 Mei 2023

ABSTRACT

In Jambu Village, 12 farmer groups were formed to improve farmers' knowledge and skills. This study aimed to determine farmers' perceptions of the role of farmer groups in Jambu Village, Lenteng Sub-district, Sumenep District. This research was conducted from November 2022 - January 2023. The number of samples used was 57 farmers from 2 farmer groups selected by purposive and census. The analytical method used is descriptive with a Likert scale to measure farmers' perception level. The results of the analysis showed that the role of farmer groups as learning classes, vehicles for cooperation, and production units was overall quite good with the role of learning classes being the highest and the role as a production unit being low. So it is necessary to optimize the role of farmer groups as production units by conducting group business activities.

Keywords: farmer groups, learning classes, production unit, vehicles for cooperation

ABSTRAK

Di Desa Jambu terdapat 12 kelompok tani yang dibentuk sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran kelompok tani di Desa Jambu, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilakukan dari Bulan November 2022 – Januari 2023 dengan subjek penelitian anggota kelompok tani. Sebanyak 57 petani yang dipilih secara sensus dari 2 kelompok tani yang dipilih secara *purposive*. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan skala likert untuk mengukur tingkat persepsi petani. Hasil analisis diperoleh bahwa peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi secara keseluruhan cukup baik dengan peran kelas belajar paling tinggi dan peran sebagai unit produksi rendah. Oleh karena itu perlu untuk mengoptimalkan peran kelompok tani sebagai unit produksi dengan mengadakan kegiatan usaha kelompok.

Kata kunci: kelompok tani, kelas belajar, unit produksi, wahana kerjasama

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 13,70%. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,99% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,71% (BPS 2021d).

Sektor pertanian juga memegang peran penting dalam ketenagakerjaan. Berdasarkan data Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, lapangan kerja utama pada tahun 2019 – 2020 adalah sektor pertanian. Pada tahun 2019 tenaga kerja yang diserap pada sektor pertanian sebesar 35.450.291 tenaga kerja. Pada tahun 2020 meningkat sebesar 7,83% menjadi 38.224.371 tenaga kerja, akan tetapi pada tahun 2021 menurun 2,86% menjadi 37.130.676 tenaga kerja (BPS 2021b). Walaupun terjadi penurunan, namun tren penyerapan tenaga kerja masih menunjukkan tren yang positif. Penyerapan tenaga kerja yang besar pada sektor pertanian disebabkan karena sektor pertanian tidak memerlukan kualifikasi keterampilan khusus, maupun level pendidikan tertentu (Isbah & Iyan 2016).

Salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam pembangunan pertanian adalah dengan penguatan kelembagaan. Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani. Kelembagaan petani merupakan wadah dalam memperkuat serta memperjuangkan kepentingan petani (Nasriansyah *et al.* 2021). Adanya kelembagaan petani memiliki peran penting dalam peningkatan produktivitas, sehingga hal tersebut berdampak terhadap kesejahteraan petani (Damanik & Purba 2019; Riantini *et al.* 2020).

Salah satu kelembagaan petani adalah kelompok tani. Berdasarkan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 tahun 2016, kelompok tani adalah kumpulan petani/pekebun/peternak yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan komoditas, kesamaan kondisi lingkungan ekonomi, sosial, dan sumber daya, serta keakraban dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya.

Terdapat tiga fungsi kelompok tani diantaranya adalah (1) kelas belajar, kelompok tani sebagai kelas belajar adalah kelompok tani sebagai wadah untuk belajar mengajar bagi para anggota kelompok tani dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat berkembang menjadi suatu usahatani yang mandiri dengan pemanfaatan serta akses kepada sumber informasi dan juga teknologi. Petani diarahkan untuk memiliki kemampuan manajemen belajar mengajar antara lain perencanaan belajar, pelaksanaan belajar, dan evaluasi hasil belajar; (2) wahana kerjasama, kelompok tani menjadi tempat dalam memperkuat kerjasama baik antar sesama petani yang ada di dalam kelompok tani ataupun kelompok tani yang lain. Selain itu, juga memperkuat kerjasama dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani akan lebih efisien dan mampu menghadapi tantangan, ancaman, serta hambatan dan lebih menguntungkan; (3) unit produksi, usahatani dari masing-masing kelompok tani secara keseluruhan adalah satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan dalam mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Sebagai unit produksi, kelompok diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi, menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, memfasilitasi penerapan teknologi, menjalin kerjasama

dengan pihak lain terkait usahatani, meningkatkan kesinambungan produktivitas dan sumber daya alam dan lingkungan (Kementan 2016).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Madura dan memiliki potensi dalam pengembangan usahatani, baik komoditas pangan, hortikultura, dan perkebunan. Sebesar 80,26% lahan di Kabupaten Sumenep merupakan lahan pertanian yaitu sebesar 168.558 ha (BPS 2021a). Kecamatan Lenteng merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, luas lahan di kecamatan tersebut sebesar 5.663 ha. Terdapat 20 desa yang ada di Kecamatan Lenteng, salah satunya adalah Desa Jambu. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021c), luas lahan pertanian di Desa Jambu sebesar 172,89 ha. Sebanyak 20,10% atau sekitar 269 masyarakat Desa Jambu bekerja sebagai petani, dan seluruhnya tergabung dalam kelompok tani.

Pada Desa Jambu terdapat 12 kelompok tani yang tersebar di 3 Dusun yaitu Dusun Tonggal terdapat 2 kelompok antara lain Sumber Makmur dan Intani. Dusun Tambak terdapat 5 kelompok yaitu Tambak Jaya, Putera Tunggal, Hosnul Hotimah, Jambu Subur dan Cinta Damai. Dusun Nangger terdapat 5 kelompok yaitu Al Mawadah, Harapan Kita, Jambu Setia, KWT Sekar Ayu, dan Ingin Madu. Kelompok tani dibentuk sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian, serta sebagai sarana berbagi pengalaman dalam pemecahan masalah yang dihadapi di lapangan baik antar petani ataupun agen penyuluh pendamping pertanian. Akan tetapi, petani di Desa Jambu beranggapan bahwa adanya kelompok tani tersebut hanya untuk mempermudah dalam penyaluran sarana

produksi pertanian seperti bibit dan pupuk, sehingga petani bergabung dalam kelompok tani untuk mendapatkan subsidi sarana produksi pertanian. Beberapa penelitian juga memberikan temuan yang senada. Menurut Koleangan *et al.* (2022), motivasi petani bergabung dalam kelompok tani adalah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap peran kelompok tani yang ada di Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, sehingga dapat diketahui bahwa peran kelompok tani yang ada di Desa Jambu apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak berdasarkan dari persepsi anggota kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambu, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), dengan pertimbangan bahwa Desa Jambu memiliki persentase luas lahan pertanian terbesar kedua di Kecamatan Lenteng, yakni sebesar 94,22% yang mencapai 172,89 ha (BPS 2021c). Pertimbangan lainnya adalah di Desa Jambu terdapat 12 kelompok tani, sehingga menjadi penting melihat peran kelompok tani tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dengan cara : (1) observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung; (2) wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan responden. Wawancara dilakukan dengan alat bantu kuesioner, yaitu pengumpulan data yang memberikan beberapa pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden

Teknik pengambilan sampel

menggunakan teknik *multistage sampling*, merupakan suatu teknik penarikan sampel menggunakan kombinasi dua atau lebih teknik yang berbeda dan dilakukan secara bertahap. Pada penelitian ini kombinasi teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *sampling jenuh* (sensus). Pada tahap pertama digunakan *purposive sampling* dengan mengambil 2 kelompok tani dari 12 kelompok tani, dengan pertimbangan kelompok tani tersebut merupakan kelompok yang paling aktif dan keduanya memiliki jumlah anggota paling banyak dibandingkan kelompok tani lain. Setelah didapatkan 2 kelompok, pada tahap kedua digunakan *sampling jenuh* atau sensus, yaitu teknik pengambilan sampel yang semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2013). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 57 petani, terdiri dari kelompok tani Al Mawadah sebanyak 22 petani dan kelompok tani Jambu Subur sebanyak 35 petani.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengukuran tingkat persepsi petani menggunakan skala likert dengan

memberikan 27 pertanyaan terkait peran kelompok tani. Pada setiap pertanyaan skor sebagai berikut:

Setuju = 3

Kurang setuju = 2

Tidak setuju = 1

Berdasarkan skor setiap pertanyaan maka diperoleh total skor minimum sebesar 27 dan maksimum sebesar 81. Selanjutnya dilakukan perhitungan interval kelas untuk menentukan kategori persepsi petani terhadap peran kelompok tani, sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ = \frac{81 - 27}{3} = 18$$

sehingga kategori persepsi petani terhadap peran kelompok tani :

Rendah = 27 – 45

Sedang = 46 – 63

Tinggi = 64 – 81

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Karakteristik ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jambu Subur		Al Mawadah		Total	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin						
	- Laki-laki	19	54,3	22	100,0	41	71,9
	- Perempuan	16	45,7	0	0	16	28,1
	- Jumlah	35	100,0	22	100,0	57	100,0
2	Umur						
	- 15 – 64	33	94,3	22	100,0	55	96,5
	- > 64	2	5,7	0	0	2	3,5
	- Jumlah	35	100,0	22	100,0	57	100,0
3	Tingkat Pendidikan						
	- Tidak Sekolah	1	2,9	2	9,1	3	5,3
	- SD	20	57,1	16	72,7	36	63,2
	- SMP	9	25,7	3	13,6	12	21,1
	- SMA	4	11,4	1	4,5	5	8,8
	- Sarjana	1	2,9	0	0	1	1,8
	- Jumlah	35	100,0	22	100,0	57	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Sedikitnya jumlah anggota kelompok tani yang berjenis kelamin perempuan ini juga di temui di kelompok tani lainnya, seperti temuan Simanjuntak & Hayati (2013), yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kelompok tani masih. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok tani perempuan merasa kurang puas dengan keberadaan kelompok tani. Selain itu, rendahnya partisipasi perempuan dalam kelompok tersebut karena pemahaman ketua kelompok mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perolehan manfaat. Omotesho *et al.* (2019), menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam kelompok tani juga tergolong rendah yang dikaitkan dengan tanggung jawab wanita yang sudah menikah lebih mementingkan kegiatan dirumah. Selain itu, adanya nilai-nilai kepercayaan sosial budaya yang menempatkan posisi wanita berada di bawah laki-laki. Pada tingkat umur, menunjukkan bahwa sebanyak 55 responden berada pada rentang usia 15 – 64 tahun dan 2 responden berada pada rentang usia diatas 64

tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021, usia produktif adalah 15 – 64 tahun (Kementerian Ketenagakerjaan 2021). Sehingga 96,5% responden berada pada usia produktif, dan 3,5% lainnya merupakan usia tidak produktif. Berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar pendidikan responden adalah SD (63%) dan SMP (21%), hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok tani masih dikategorikan rendah. Temuan Rusdiana *et al.* (2016), juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok tani masih rendah.

Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Sebagai kelas belajar, kelompok tani berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian di dalam berusaha tani. Terdapat 10 indikator yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar anggota kelompok tani seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Responden Terhadap Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

No	Indikator	Skor						Jumlah Skor
		1	%	2	%	3	%	
1	Kelompok tani menanyakan masalah-masalah yang dihadapi	0	0	5	8,8	52	91,2	166
2	Anggota ikut serta dalam merencanakan jadwal	0	0	5	8,8	52	91,2	166
3	Setiap pertemuan berjalan dengan tertib dan kondusif	0	0	0	0	57	100,0	171
4	Pengurus dan anggota berpartisipasi dalam menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi dalam kegiatan belajar	0	0	13	22,8	44	77,2	158
5	Kelompok tani bekerjasama dengan penyuluh	0	0	0	0	57	100,0	171
6	Lingkungan belajar dalam kelompok tani layak dan sesuai kebutuhan	3	5,3	23	40,3	31	54,4	142
7	Pengurus kelompok tani aktif dalam proses belajar mengajar	0	0	0	0	57	100,0	171

No	Indikator	Skor						Jumlah Skor
		1	%	2	%	3	%	
8	Anggota diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, keinginan, dan masalah yang dihadapi	0	0	1	1,8	56	98,2	170
9	Kelompok tani mengajak anggota untuk merumuskan kesepakatan bersama	0	0	12	21,1	45	78,9	159
10	Pengurus dan anggota melaksanakan pertemuan rutin	0	0	0	0	57	100,0	171
Jumlah skor keseluruhan				1.645				
Rata-rata skor				28,9				

Sumber : Data Primer, 2023

Persepsi petani terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar telah terlaksana dengan baik. Hasil perhitungan menunjukkan skor rata-rata sebesar 28,9. Skor tersebut berada pada interval 23,4 – 30,0 yang termasuk dalam kategori tinggi. Beberapa indikator dinilai tinggi dengan persentase 100% antara lain adalah setiap pertemuan berjalan dengan tertib dan kondusif, kelompok tani bekerja sama dengan penyuluh pertanian, pengurus kelompok aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan semua anggota kelompok tani termasuk pengurus merumuskan dan melaksanakan pertemuan rutin. Adanya peran kelompok tani sebagai kelas belajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan anggota, hal tersebut karena petani memperoleh informasi terkait usahatani. Kelompok tani juga mengajak anggotanya dalam perencanaan pertemuan rutin, seluruh anggota kelompok akan mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh pengurus maupun anggota untuk menyusun jadwal pertemuan kelompok. Pertemuan biasanya berlangsung sekali dalam

seminggu dengan lokasi di rumah anggota yang berbeda setiap pertemuannya.

Pada kegiatan pertemuan rutin, pengurus memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam berusahatani, sehingga dapat bertukar pikiran untuk memperoleh solusi terkait masalah yang dihadapi. Temuan ini mendukung pernyataan Hidayat *et al.* (2021); Prasetia *et al.* (2015); Zogar *et al.* (2022), peran kelompok tani sebagai kelas belajar sudah menjalankan fungsinya dengan baik. Masalah yang dihadapi petani dapat dipecahkan, petani juga dapat bertukar pikiran dengan anggota yang lain.

Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

Sebagai wahana kerjasama, kelompok tani adalah tempat untuk memperkuat kerjasama antar anggota kelompok maupun dengan pihak lain. Terdapat 9 indikator seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Responden Terhadap Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

No	Indikator	Skor						Jumlah Skor
		1	%	2	%	3	%	
1	Pengurus dan anggota saling mengenal dan percaya	0	0	0	0	57	100,0	171
2	Pengurus melaksanakan pembagian tugas sesuai kesepakatan bersama	0	0	53	93,0	4	7	118
3	Pengurus dan anggota ikut dalam menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat	0	0	9	15,8	48	84,2	162
4	Pengurus dan anggota ikut serta dalam merencanakan dan melakukan musyawarah	0	0	10	17,5	47	82,5	161
5	Anggota ikut dalam mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab	0	0	17	29,8	40	70,2	154
6	Kelompok tani menjalin kerjasama dengan pihak penyedia sarana produksi dan jasa pertanian	0	0	27	47,4	30	52,6	144
7	Semua anggota menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama	0	0	28	49,1	29	50,9	143
8	Kelompok tani menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pemasaran hasil pertanian	57	100,0	0	0	0	0	57
9	Kelompok tani memberikan pinjaman modal untuk keperluan usaha anggota	57	100,0	0	0	0	0	57
Jumlah skor keseluruhan				1.167				
Rata-rata skor				20,5				

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3, persepsi petani terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama memperoleh total skor keseluruhan 1.167 dengan rata-rata skor 20,5. Sehingga peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama termasuk dalam kategori sedang karena berada pada interval 15 – 20. Hal tersebut ditunjukkan dengan 100% anggota kelompok tani setuju pada kategori pengurus dan anggota saling mengenal dan percaya. Dengan hal tersebut dapat tercipta suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat antar anggota kelompok tani. Selain itu, terdapat kegiatan musyawarah yang dilakukan dan pengurus mengajak semua anggota untuk ikut serta dalam merencanakan kegiatan. Pada indikator kelompok tani bekerjasama dengan pihak penyedia sarana produksi seperti benih dan pupuk 52,6% anggota setuju, karena kelompok

tani bekerjasama dengan pihak-pihak penyediaan sarana produksi seperti Dinas Pertanian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wati *et al.* (2022), peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama berjalan cukup baik yang dilihat dari beberapa indikator antara lain kedekatan anggota, adanya kerjasama dengan pihak lain terkait penyediaan sarana produksi.

Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Sebagai unit produksi, usahatani yang dilakukan masing-masing anggota secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan memperhatikan kualitas, kuantitas, serta kontinuitas. Terdapat 8 indikator dalam peran kelompok tani sebagai unit produksi.

Tabel 4. Persepsi Responden Terhadap Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

No	Indikator	Skor						Jumlah Skor
		1	%	2	%	3	%	
1	Anggota dapat mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan	43	75,4	14	24,6	0	0	71
2	Pengurus selalu mengajak semua anggota dalam penyusunan rencana	57	100,0	0	0	0	0	57
3	Kelompok tani memberikan fasilitas berupa bahan, alat pertanian, dan cara penggunaannya	49	86,0	8	14,0	0	0	65
4	Kelompok tani menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain	57	100,0	0	0	0	0	57
5	Semua anggota menaati dan melaksanakan kesepakatan bersama	57	100,0	0	0	0	0	57
6	Anggota ikut serta dalam mengevaluasi kegiatan	57	100,0	0	0	0	0	57
7	Anggota ikut serta dalam meningkatkan produktivitas usahatani	0	0	52	91,2	5	8,8	119
8	Pengurus kelompok tani mengelola administrasi secara baik dan benar	0	0	24	42,1	33	57,9	147
Jumlah skor keseluruhan				630				
Rata-rata skor				11,1				

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4, persepsi petani terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi memperoleh total skor sebesar 630 dengan rata-rata skor 11,1. Sehingga peran kelompok tani sebagai unit produksi termasuk dalam kategori rendah, karena berada pada interval 8 – 13,2. Pada kategori anggota dapat mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan sebanyak 75,4% responden menjawab tidak setuju. Hal tersebut karena sebagian besar anggota kelompok tani menyimpan hasil produksi usahatani untuk kebutuhan sendiri, dan hanya akan menjual sebagian kecilnya jika dibutuhkan. Kelompok tani tidak mengadakan penyusunan rencana usaha anggota maupun kelompok, maupun menjalin kerjasama dan kemitraan terkait usaha yang anggota. Kelompok tani biasanya akan mengadakan evaluasi dan rencana kebutuhan kegiatan usaha bersama, namun pada kelompok tani di Desa Jambu sendiri tidak ada evaluasi yang dilakukan, karena tidak ada

kegiatan usaha yang dilakukan baik dari masing-masing anggota maupun kelompok.

Pada indikator penyediaan fasilitas berupa bahan, alat, dan cara penggunaannya oleh kelompok tani masih belum maksimal. Kelompok tani menyediakan pupuk atau benih, tetapi tidak menyediakan fasilitas berupa alat pertanian dan fasilitasi penggunaannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arini et al. (2018); Aruna & Hikmahwidi, (2023), peran kelompok tani sebagai unit produksi belum berjalan dengan cukup baik, karena kelompok tani belum sepenuhnya dapat menyediakan sarana produksi.

Persepsi Petani Terhadap Peran Kelompok Tani

Secara keseluruhan dari ketiga peran kelompok tani yaitu kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi diperoleh skor total sebesar 3.442 dengan rata-rata 60,4 yang berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Skor Keseluruhan Peran Kelompok Tani

No	Skor Interval	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	27 – 45	0	0
2	46 – 63	54	94,7%
3	64 – 81	3	5,3%
Jumlah		57	100,0%

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa 54 orang (94,7%) menunjukkan skor peran kelompok tani tergolong sedang, artinya peran kelompok tani sudah bejalan cukup baik. Dilihat dari peran kelompok tani yang menyediakan ruang untuk anggota menyampaikan pendapat maupun masalah yang dihadapi. Selain itu, juga mendatangkan pihak lain untuk memberikan informasi terkait usahatani, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani. Dengan demikian terciptanya suasana anggota kelompok yang saling mengenal. Kelompok tani juga membantu penyaluran benih dan pupuk ke anggota kelompok tani. Temuan Lestari *et al.*, (2018), adanya kelompok tani memiliki peran yang cukup baik. Dilihat dari anggota terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti pertemuan rutin yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan petani. Selain itu, pembagian tugas dan wewenang dalam struktur organisasi yang jelas.

Temuan Arini *et al.*, (2018), menyatakan bahwa peranan kelompok tani sebagai kelas belajar sudah terlaksana dengan baik, ini ditunjukkan dari anggota kelompok tani yang aktif berdiskusi pada setiap pertemuan. Sedangkan peran kelompok tani sebagai unit produksi masih dirasa kurang, karena kelompok tani tidak menyediakan sarana produksi. Selain itu, pada peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama juga kurang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kerjasama antar anggota kelompok dalam perolehan

input produksi, kerjasama dalam penyebaran informasi kondisi pasar maupun dalam pemilihan varietas. Temuan Maulana (2019), menyatakan bahwa peranan kelompok tani sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama sudah terlaksana cukup baik, hal tersebut karena petani menyadari bahwa pertemuan rutin yang dilakukan oleh kelompok tani sangat penting untuk membantu dalam kegiatan usahatani dan juga sebagai anggota perlu adanya kerjasama, serta membutuhkan informasi untuk kelancaran usahatani. Sedangkan peranan sebagai unit produksi masih kurang, ditunjukkan oleh anggota yang masih kurang dalam mengambil keputusan terkait pilihan komoditas dan alternatif dalam peningkatan perekonomian sekitar. Berdasarkan hasil penelitian Saragih (2022), kelompok tani memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan, hal tersebut karena adanya penambahan produksi setelah adanya kelompok tani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran kelompok tani di Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep berada pada kategori sedang. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar berada pada kategori tinggi, dan telah dirasakan oleh petani. Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kelompok tani dinilai dapat memberikan informasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota terkait usahatani.

Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama berada pada kategori sedang, anggota kelompok tani yang saling mengenal. Sehingga tercipta suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat. Sedangkan untuk peran kelompok tani sebagai unit produksi berada pada kategori rendah, hal tersebut karena sebagian besar petani hanya menyimpan hasil produksi untuk dirinya sendiri, sehingga tidak ada kegiatan usaha yang dikembangkan oleh anggota maupun kelompok.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah mengoptimalkan peran kelompok tani sebagai unit produksi dengan mengadakan kegiatan usaha bersama atau kelompok untuk pengembangan produksi yang lebih menguntungkan, seperti usaha penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian atau usaha pengolahan hasil produksi. Selain itu, peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama perlu ditingkatkan melalui kerjasama dengan kelompok tani lain maupun Badan Usaha Milik Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini AA, Putu A, Abdulla S. 2018. Peran Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa L*) di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupeten Konawe. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 3(1): 16–22. <https://doi.org/10.33772/jimdp.v3i1.6800>
- Aruna M, Hikmahwidi R. 2023. Role of Farmers' Groups in Increasing Robusta Coffee Farmers' Participation in the Village of Linggajati, Sukaratu District, Tasikmalaya Regency. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*. 2(1): 393–406. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i1.2751>
- Badan Pusat Statistik. 2021a. Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep.
- Badan Pusat Statistik. 2021b. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021c. Kecamatan Lenteng Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep.
- Badan Pusat Statistik. 2021d. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2017-2021. Badan Pusat Statistik.
- Damanik SE, Purba S. 2019. Perencanaan Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani KPH XIII Kawasan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Sebatik*. 23(2): 582–591. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.815>
- Hidayat H, Abdurrahman, Rosni M. 2021. Kinerja Kelompok Tani dalam Fungsi Kelompok tani Sebagai Kelas Belajar di Kelurahan Syamsudin Noor, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*. 5(1): 121–125. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v5i1.5958>
- Isbah U, Iyan RY. 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. 7(19): 45–54. <https://jsep.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSEP/article/view/4142>
- Kementerian Pertanian. 2016. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 67/Permentan/SM.050/12/2016.

- Kementerian Ketenagakerjaan. 2021. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Rencana Strategis Kementrian Ketenagakerjaan Tahun 2020-2024.
- Koleangan OB, Rumagit GAJ, Rori YPI. 2022. Motivasi Petani Menjadi Anggota kelompok Tani Cahaya Pelita di Desa Liningaan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRIRUD*. 4(2): 169–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrirud.v4i2.45038>
- Lestari WP, Mardiningsih D, Gayatri S. 2018. Peran Kelompok Tani Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Jambu Biji Getas Merah di Kelompok Tani Makmur Kecamatan Pagerruyung Kabupaten Kendal. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 2(1): 84–93. <https://doi.org/10.32585/ags.v2i1.222>
- Maulana K. 2019. Peran Kelompok Tani Terhadap Kondisi Perekonomian Petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*. 5(2): 67–71. <https://doi.org/10.26858/jptp.v5i2.9671>
- Nasriansyah, Maryam S, Balkis S. 2021. Persepsi Petani Padi Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dan Gapoktan di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*. 4(1): 9–16. <https://doi.org/10.35941/jakp.4.1.2021.3526.9-16>
- Omotesho KF, Akinrinde AF, Komolafe SE, Aluko OE. 2019. Analysis of women participation in farmer group activities in Kwara State, Nigeria. *Agricultura Tropica et Subtropica*. 52(3–4): 121–128. <https://doi.org/10.2478/ats-2019-0014>
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani
- Prasetia R, Hassanuddin T, Viantimala B. 2015. Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 3(3): 301–307. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v3i3.1055>
- Riantini M, Marlina L, Suryani A, Mutolib A. 2020. Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Enggalrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS)*. 1(1): 1–5. <https://doi.org/10.54895/abdimu.v1i1.655>
- Rusdiana A, Herdiansah D, Hardiyanto T. 2016. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok tani Irmas Jaya di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 2(2): 75–80. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v2i2.61>
- Saragih NW. 2022. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Studi Kasus: Gapoktan Sahabat Tani Desa Pulau Gambar Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Pertanian (JIMTANI)*. 2(2): 1–10.
<http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimtani/article/view/1371/1413>
- Simanjuntak M, Hayati. 2013. Kapasitas dan Partisipasi Perempuan Anggota Kelompok Tani dalam Kegiatan Bisnis. *Jurnal Enterneur dan Entrepreneurship*. 2(1): 57–72. <https://doi.org/10.37715/jee.v2i1.2.154>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wati FA, Edwina S, & Yusri J. 2022. Persepsi Anggota Terhadap Peran Dan Tujuan Kelompok Tani Dalam Penerapan Sistem Integrasi Sapi-Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 13 (1), 82-95.
- Zogar AU, Retang EUK, Djoh DA. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 9(2): 548–562. <http://dx.doi.org/10.25157/jim.aq.v9i2.7280>

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP MOTIVASI DALAM BUDIDAYA
DOMBA DI KELOMPOK TANI NGUDI MAKMUR II DAN TIRTO KENCONO
DESA BANYUDONO KECAMATAN DUKUN**

***Correlation Of Farmers Characteristics To Motivation in Sheep Farming at
Ngudi Makmur II and Tirto Kencono Farmers Groups Banyudono Village Dukun District***

Haris Tri Wibowo, Joko Daryatmo
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang
E-mail: hariswibowo2000@gmail.com

Diterima: 09 Maret 2023 Direvisi akhir: 17 Mei 2023 Disetujui terbit: 28 Mei 2023

ABSTRACT

Motivation is one aspect that determines the success of livestock business as an economic activity in increasing income and fulfilled family needs. The research was carried out in Ngudi Makmur II Farmers Group and Tirto Kencono Farmers Group, Banyudono Village, Dukun District from 05 March to 30 April 2018. The aim were to know the level of motivation of farmers in the cultivation of sheep and determine the relation between characteristics of the farmers to motivation in sheep farming. The study design used was descriptive quantitative. The variables of this research consisted of independent variables such as the characteristics of farmers (age, education level, farming experience, the number of livestock ownership and the number of family dependents) and the dependent variable in the form of farmers motivation. Respondents in this study were 35 people taken by census method. Data were collected by observation and interview. Motivation levels were analyzed descriptively while the relationship between variables were analyzed by Rank Spearman correlation. The results showed that 2.86% of farmers at moderate level, 42.86% of farmers at high level and 54.29% of farmers at very high level. The aging of farmers is likely to decrease the motivation in the cultivation of sheep, the higher the level of education of farmers that motivation increases, the more the number of livestock owned by the motivation tends to increase, farmers with more experience tend to have a higher motivation and the greater number of dependents the motivation of farmers tend more increasing.

Keywords: correlation, farmers characteristics, farming, motivation, sheep

ABSTRAK

Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Kelompok Tani Tirto Kencono, Desa Banyudono, Kecamatan Dukun dari tanggal 05 Maret sampai dengan 30 April 2020. Tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui tingkat motivasi peternak dalam budidaya domba dan mengetahui hubungan antara karakteristik peternak terhadap motivasi budidaya domba. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas berupa karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga) serta variabel terikat berupa motivasi peternak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yang diambil secara sensus. Metode penggalan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Tingkat motivasi dianalisis secara deskriptif sedangkan hubungan antar variabel dianalisis dengan uji statistik korelasi Rank Spearman. Hasil menunjukkan bahwa 2,86% peternak yang berada pada tingkat motivasi sedang, 42,86% peternak berada pada tingkat motivasi tinggi dan 54,29% peternak berada pada tingkat motivasi sangat tinggi. Pertambahan umur peternak cenderung menurunkan motivasinya dalam budidaya domba, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka motivasi meningkat, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka motivasi cenderung meningkat, peternak yang lebih berpengalaman cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka motivasi peternak cenderung semakin meningkat.

Kata kunci: budidaya, domba, hubungan, karakteristik peternak, motivasi

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia peternakan dewasa ini sudah sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha peternakan sebagai salah satu bidang pertanian mampu menopang kegiatan perekonomian masyarakat. Setiap tahunnya kebutuhan masyarakat akan produk-produk hasil peternakan selalu meningkat, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bagi kesehatan khususnya protein hewani.

Hasil identifikasi wilayah menunjukkan bahwa Kecamatan Dukun memiliki potensi sebagai daerah pengembangan peternakan. Beternak di daerah ini merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Kegiatan beternak sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun, namun bagaimana masyarakat menganggap beternak sebagai sampingan yang dikelola secara tradisional. Potensi pengembangan ternak di daerah ini sangat besar, topografi yang mendukung, lahan hijau yang cukup luas, juga sumber pakan tambahan yang mudah didapat. Hal ini dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk beternak sapi potong dan domba.

Desa Banyudono merupakan salah satu desa di Kecamatan Dukun yang sebagian besar masyarakatnya selain bertani juga beternak domba dengan tergabung dalam kelompok tani. Populasi ternak domba di desa Banyudono mencapai 350 ekor. Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Kelompok Tani Tirto Kencono Desa Banyudono Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, merupakan Kelompok Tani dengan komoditas ternak domba, disamping komoditas pertanian. Kedua kelompok tani tersebut tetap bertahan dengan komoditas domba dengan populasi ternak yang cenderung semakin bertambah sejalan dengan minat masyarakat untuk beternak domba. Hal ini terjadi dimungkinkan karena adanya motivasi masyarakat untuk beternak domba yang terus meningkat.

Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak

sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Tinggi atau rendahnya motivasi seseorang akan berdampak pada kecil atau besarnya skala usaha yang dilakukannya. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku. Peternak yang memiliki motivasi rendah akan lamban dalam mengubah tingkah laku sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha, kurang tanggap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas yang rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan (Winardi, 2002).

Porter dan Miles (2004) dalam Hambali (2005) berpendapat bahwa variabel-variabel penting yang berhubungan dengan motivasi salah satunya adalah karakteristik individu. Karakteristik individu yang dimaksud ini adalah seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak. Berdasarkan uraian tersebut maka sangat menarik untuk dikaji Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Dalam Budidaya Domba di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Tirto Kencono Desa Banyudono.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Kelompok Tani Tirto Kencono Desa Banyudono, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Alat yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan antara lain: Alat tulis dan laptop. *Leaflet* digunakan sebagai media penyuluhan.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap responden dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan uji reliabilitas. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dalam

budidaya domba. Sedangkan keterkaitan karakteristik peternak terhadap motivasi dianalisis dengan metode statistik korelasi kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak terhadap motivasi budidaya domba (Sugiyono, 2010; Azwar, 2003). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan 17 anggota Kelompok Tani Tirto Kencono, Desa Banyudono, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang dengan jumlah 35 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus dimana semua peternak sejumlah 35 orang dipilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Motivasi

Tingkat motivasi peternak berdasarkan teori

ERG ditunjukkan dari hasil rekapitulasi perolehan nilai. Adapun tingkat motivasi peternak di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Kelompok Tani Tirto Kencono Desa Banyudono dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 12. menunjukkan 54,29% peternak berada pada tingkat motivasi tinggi, 42,86% peternak berada pada tingkat motivasi sangat tinggi, 2,86% peternak yang berada pada tingkat motivasi sedang dan tidak ada peternak yang berada pada tingkat motivasi rendah atau sangat rendah.

Secara keseluruhan tingkat motivasi peternak berada pada kriteria tinggi dengan skor nilai rata-rata 116,26 dari nilai total maksimal 140. Tingginya tingkat motivasi berdasarkan perolehan nilai yang didasari oleh 28,68% kebutuhan akan keberadaan, 35,17% kebutuhan berhubungan sosial dan 36,15% kebutuhan untuk berkembang.

Tabel 1. Tingkat Motivasi Peternak

Skor	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
28 - 50,4	Sangat Rendah	0	0,00
50,5 - 72,8	Rendah	0	0,00
72,9 - 95,2	Sedang	1	2,86
95,3 - 117,6	Tinggi	19	54,29
117,7 - 140,0	Sangat Tinggi	15	42,86
Jumlah		35	100,00

Sumber: Data Primer Terolah, 2018

Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi

Hubungan karakteristik peternak yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah ternak yang dimiliki, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga terhadap motivasi budidaya domba dianalisis secara statistik. Hasil analisis korelasi Rank Spearman dapat dilihat pada Tabel 2.

Hubungan Umur dengan Motivasi

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan ($P < 0,01$) antara umur dan motivasi, dengan arah yang negatif dan keeratan hubungan cukup ($r = -0,504$). Hal ini berarti semakin bertambah umur peternak terdapat kecenderungan motivasi dalam budidaya domba semakin menurun. Nilai menunjukkan hubungan yang

sangat signifikan dengan nilai 0,002 ($P < 0,01$). Semakin signifikan hubungan berarti semakin nyata tingkat hubungannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rafikah *et al.* (2014) menunjukkan hubungan umur dengan motivasi yaitu berhubungan sangat kuat dan signifikan. Hubungan antara umur dengan motivasi memiliki arah hubungan yang negatif ($-0,504$), yang berarti terdapat kecenderungan semakin bertambahnya umur peternak maka motivasi dalam melakukan budidaya domba cenderung menurun. Umur peternak yang lebih muda cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dari peternak yang berumur tua, dalam mengembangkan dan memajukan usaha taninya. Syafrudin (2003) berpendapat semakin muda umur petani, cenderung memiliki fisik kuat dan dinamis dalam

Tabel 2. Korelasi Karakteristik Peternak terhadap Motivasi Budidaya Domba

			Umur	Tingkat Pendidikan	Jumlah Ternak	Pengalaman Beternak	Tanggungjawab Keluarga
Spearman's rho	Motivasi	Correlation Coefficient	-.504**	.835**	.595**	.521**	.538**
		Sig.(2-tailed)	.002	.000	.000	.001	.001
		N	35	35	35	35	35

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

mengelola usahataniannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahataniannya.

Nilai *Correlation Coefficient* ($r=-0,504$) menunjukkan keeratan hubungan cukup. Artinya terdapat hubungan antar variabel yaitu umur peternak dan motivasi berpeluang untuk saling mempengaruhi. Semakin bertambah umur peternak mendekati usia tidak produktif, motivasi cenderung menurun karena volume usaha yang semakin rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwarta *et al.* (2012) bahwa semakin bertambah umur peternak mengakibatkan usaha ternak semakin menurun. Selain itu, semakin tua umur peternak dapat mempengaruhi keputusan peternak dalam menentukan volume usaha ternaknya, yakni semakin rendah.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Motivasi

Data pada Tabel 2 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan (sig. (2 tailed=0,000 ($P<0,01$)), dengan arah hubungan yang positif dan keeratan hubungan sangat kuat ($r=+0,835$) antara tingkat pendidikan dengan motivasi dalam budidaya domba. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin tinggi pula motivasinya dalam budidaya domba.

Bila dilihat dari nilai sig. (2 tailed) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,000 ($P<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dan motivasi, sesuai dengan pendapat Yatno *et al.* (2003)

antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi terdapat hubungan yang nyata, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula motivasinya. Kusmiyati dan Hartono (2014) menambahkan dari hasil penelitiannya bahwa pendidikan formal memiliki hubungan signifikan terhadap motivasi penerapan jajar legowo.

Hubungan antara tingkat pendidikan peternak dengan motivasi memiliki arah yang positif ($+0,835$), berarti semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka motivasi akan meningkat. Hal ini diduga karena jenjang pendidikan peternak berperan dalam menyerap informasi guna mendukung usaha taninya. Sarwono (2001) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak. Murwanto (2008) menambahkan bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Peternak yang berpendidikan rendah cenderung sulit menerima inovasi dan lebih menekuni kebiasaan nenek moyangnya secara turun temurun (Arfiani *et al.* 2015).

Nilai *Correlation Coefficient* terlihat keeratan hubungan sangat kuat ($r = 0,835$). Hasil ini sesuai dengan pendapat Wicaksono (2006), terdapat hubungan

yang sangat kuat dan nyata antara pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan motivasinya. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan dengan motivasi untuk saling mempengaruhi satu sama lain.

Hubungan Jumlah Kepemilikan Ternak dengan Motivasi

Terdapat hubungan yang sangat signifikan (sig. 2-tailed= 0,002 ($P<0,01$)), dengan arah hubungan positif dan keeratan hubungan cukup ($r=+0,595$) antara jumlah ternak yang dimiliki dengan motivasi. Hal ini berarti semakin banyak ternak yang dimiliki peternak terdapat kecenderungan meningkatnya motivasi dalam budidaya domba.

Bila dilihat dari nilai sig (2-tailed) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,000 ($P<0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang nyata antara jumlah kepemilikan ternak dengan motivasi. Peternak yang memiliki ternak lebih banyak akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit.

Arah hubungan positif ($+0,595$) antara jumlah kepemilikan ternak terhadap motivasi menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan motivasi peternak seiring bertambahnya jumlah kepemilikan ternak domba. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulardi dan Sunarsih (2011) hubungan antara jumlah kepemilikan ternak dengan motivasi terjadi hubungan yang sangat lemah namun hubungan mengarah pada hubungan positif, artinya semakin tinggi jumlah ternak akan terjadi kecenderungan kenaikan motivasi.

Kemudian bila dilihat dari nilai *Correlation Coefficient* $r = 0,595$ maka antara jumlah kepemilikan ternak dengan motivasi memiliki hubungan keeratan cukup. Artinya tinggi rendahnya motivasi peternak berhubungan dengan banyaknya jumlah ternak yang dibudidayakan peternak. arah hubungan positif ($+0,521$). Hal ini menunjukkan

semakin bertambah pengalaman beternak maka terdapat kecenderungan meningkat pula motivasi peternak.

Bila dilihat dari nilai sig (2-tailed) dengan nilai 0,001 ($P<0,01$) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan atau bermakna. Hal ini berarti pengalaman beternak memiliki hubungan yang bermakna dan nyata terhadap motivasi budidaya domba. Peternak yang berpengalaman akan memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada peternak yang kurang berpengalaman. Sesuai dengan penelitian Idris *et al.* (2009) bahwa motivasi berhubungan dengan pengalaman beternak karena semakin lama pengalaman dalam beternak, maka semakin tinggi motivasi peternak untuk mengembangkan usahanya.

Arah hubungan positif ($+0,521$) menunjukkan hubungan searah yaitu adanya peningkatan motivasi peternak sejalan bertambahnya pengalaman beternak. Berdasarkan penelitian Sulardi dan Sunarsih (2011) hubungan antara pengalaman beternak dengan motivasi menunjukkan hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin orang berpengalaman dalam beternak ada kecenderungan motivasi peternak semakin meningkat.

Dilihat dari keeratan hubungannya menunjukkan hubungan yang cukup dengan nilai $r = 0,521$ yang artinya pengalaman beternak yang tinggi cenderung meningkatkan motivasi peternak dalam budidaya domba dan sebaliknya. Di Desa Banyudono khususnya anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Tirta Kencono merupakan peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup tinggi, hanya 25,71% peternak yang memiliki pengalaman kurang dari 16 tahun dan sisanya 74,29% memiliki pengalaman beternak lebih dari 16 tahun sehingga mereka memiliki tingkat motivasi beternak domba dalam kriteria tinggi.

Hubungan Pengalaman Beternak dengan Motivasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat adanya hubungan yang sangat signifikan (sig. (2-tailed=0,001) ($P<0,01$) antara pengalaman beternak terhadap motivasi dalam beternak

domba dengan keeratan hubungan cukup dan arah hubungan positif (+0,521). Hal ini berarti semakin bertambah pengalaman beternak maka terdapat kecenderungan meningkat pula motivasi peternak. Bila dilihat dari nilai sig (2-tailed) dengan nilai 0,001 ($P < 0,01$) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan atau bermakna. Hal ini berarti pengalaman beternak memiliki hubungan yang bermakna dan nyata terhadap motivasi budidaya domba. Peternak yang berpengalaman akan memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada peternak yang kurang berpengalaman. Sesuai dengan penelitian Idris *et al.* (2009) bahwa motivasi berhubungan dengan pengalaman beternak karena semakin lama pengalaman dalam beternak, maka semakin tinggi motivasi peternak untuk mengembangkan usahanya.

Arah hubungan positif (+0,521) menunjukkan hubungan searah yaitu adanya peningkatan motivasi peternak sejalan bertambahnya pengalaman beternak. Berdasarkan penelitian Sulardi dan Sunarsih (2011) hubungan antara pengalaman beternak dengan motivasi menunjukkan hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin orang berpengalaman dalam beternak ada kecenderungan motivasi peternak semakin meningkat.

Dilihat dari keeratan hubungannya menunjukkan hubungan yang cukup dengan nilai $r = 0,521$ yang artinya pengalaman beternak yang tinggi cenderung meningkatkan motivasi peternak dalam budidaya domba dan sebaliknya. Di Desa Banyudono khususnya anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Tirta Kencono merupakan peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup tinggi, hanya 25,71% peternak yang memiliki pengalaman kurang dari 16 tahun dan sisanya 74,29% memiliki pengalaman beternak lebih dari 16 tahun sehingga mereka memiliki tingkat motivasi beternak domba dalam kriteria tinggi.

Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Motivasi

Antara jumlah tanggungan keluarga dan motivasi terdapat hubungan yang sangat signifikan (sig. 2-tailed $P < 0,01$), arah

arah hubungan positif dan keeratan hubungan cukup ($r = +0,538$). Hal ini berarti semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung peternak maka motivasi dalam budidaya domba cenderung meningkat.

Jika dilihat dari nilai sig. (2-tailed) dengan nilai 0,001 ($P < 0,01$) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan atau nyata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reflis *et al.* (2011), bahwa jumlah tanggungan keluarga berhubungan nyata dengan motivasi. Peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang kecil, motivasinya cenderung lebih rendah dari peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar dan sebaliknya. Lestari *et al.* (2009) menambahkan bahwa peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga mendorong untuk bekerja lebih keras.

Arah hubungan positif (+0,538) menunjukkan bahwa banyaknya tanggungan keluarga memberikan dorongan positif terhadap motivasi beternak guna meningkatkan pendapatan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumbayak (2006) yang mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani.

Bila dilihat dari nilai *Correlation Coefficient* $r = 0,538$ menunjukkan keeratan hubungan yang cukup. Hal ini berarti banyaknya jumlah tanggungan keluarga cenderung berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi peternak. Motivasi peternak dalam budidaya domba cenderung meningkat sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan peternak yang harus dihidupi. Sesuai dengan pendapat Syafrudin (2003) jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya manusia yang dimiliki peternak, tanggungan keluarga juga bisa menjadi beban keluarga jika tidak aktif bekerja.

SIMPULAN

Tingkat motivasi peternak dalam budidaya ternak domba di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Kelompok Tani Tirta Kencono Desa Banyudono Kecamatan Dukun termasuk dalam kriteria tinggi berdasarkan kategori perolehan nilai. Pertambahan umur peternak cenderung menurunkan motivasinya dalam budidaya domba. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka motivasi meningkat, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka motivasi cenderung meningkat, peternak yang lebih berpengalaman cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka motivasi peternak cenderung semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, Fuah AM, Salundik, Purwanto BP. 2015. Motivasi dan Partisipasi Peternak dalam Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Pandeglang (Studi Kasus: Desa Cibarani Kecamatan Cisata). *Jurnal Sains Terapan*. 5 (1): 1-7.
- Azwar S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hambali R. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Domba. Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Idris N, Afriani H, Fatati. 2009. Minat Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus : Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Kementan. 2009. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/5/2009 Tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian. Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. 11 (2): 1-7.
- Kusmiyati K, Hartono R. 2014. Motivasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Jajar Legowo Padi Sawah. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 9 (1): 1-6.
- Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan. 12 (1): 14-22.
- Lestari W, Hadi S dan Idris N. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1): 8 – 15.
- Rafikah, Kusai, Firman N. 2014. Farmers Motivation In Goldfish Hatchery Business (*Cyprinus carpio*) in Tanjung Betung Jorong Rambahan Nagari South Rao. Pasaman District of West Sumatra Province. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 1 (1): 1-7.
- Reflis R, Nurung M, Pratiwi JD. 2011. Motivasi Petani dalam Mempertahankan Sistem Tradisional Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 10 (1): 51–62.
- Sarwono, Sarlito W. 2001. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumbayak B, Jimmy. 2006. Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sulardi J, Sunarsih. 2011. Motivasi Peternak Itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*.
- Suwarta, Irham, Hartono S. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. Agrika, Yogyakarta.
- Syafrudin. 2003. Pengaruh Media Cetak Brosur dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler

di Kota Kendari. *Tesis*. Yogyakarta:
Universitas Gadjah Mada.

Wicaksono, Adhi. 2006. Analisis Pengaruh
Kompensasi, Motivasi dan Kepuasan
Kerja terhadap Kinerja Pegawai
Negeri Sipil Pemerintah Semarang.

Winardi. 2002. Motivasi dan Pemotivasian
dalam Manajemen. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.

Yatno M, Marcellinus, Eny L. 2003. Motivasi
Petani Samin dalam Menanam
Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh
Tanduran Desa Kemantren
Kecamatan Kedungtuban Kabupaten
Blora). *Agritexts*. 14 (2): 23-32.

PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN MANOKWARI

Household Income of Beef Cattle Farmer in Manokwari

Maria Herawati, Oeng Anwarudin
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari
Jl. SPMA Reremi Kotak Pos 143 Kelurahan Manokwari Barat, Manokwari-Papua Barat
E-mail: herawatimaria@yahoo.com

Diterima: 18 Februari 2023 Direvisi akhir: 11 Mei 2023 Disetujui terbit: 31 Mei 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the household income of beef cattle farmer in Manokwari Regency. The samples used were 173 beef cattle farmer. Data analysis used quantitative data to determine farmer household income. The results of this study show that the average income of beef cattle farmer from on farm in Manokwari Regency is the largest in cattle ownership of more than 10 tails, followed by 5-10 tails and less than 5 tails. It show that the more the number of livestock so that the higher the income. Beef cattle farmer income in Manokwari Regency comes from on farm, off farm and non farm. Income from on farm has a higher contribution compared to income from off farm and non farm.

Keywords: beef cattle, contribution, farmer, household, income

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari. Sampel yang digunakan sebanyak 173 orang peternak sapi potong. Analisis data menggunakan data kuantitatif untuk mengetahui pendapatan rumah tangga peternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usaha ternak yang diperoleh per peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari terbesar yaitu pada kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor, diikuti oleh peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor dan peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor dengan demikian menunjukkan, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak, maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak. Pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari bersumber dari usahatani sapi potong, usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian. Perolehan pendapatan dari usaha ternak memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian.

Kata kunci: kontribusi, pendapatan, peternak, rumah tangga, sapi

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia merumuskan program swasembada daging sapi untuk mewujudkan kedaulatan pangan asal ternak. Program swasembada daging sapi telah dicanangkan beberapa kali, saat ini pengembangannya dilaksanakan melalui Program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan) sejak tahun 2020. Sulitnya mencapai swasembada daging sapi antara lain disebabkan karena jumlah populasi ternak sapi potong belum mencukupi. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan populasi sapi potong agar terjadi peningkatan populasi dan konsumsi daging sapi. Usaha peternakan yang dijalankan secara efektif dan efisien maka semakin besar keuntungan yang diperolehnya (Suresti dan Wati 2012). Usaha ternak sapi potong dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh peternak dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari (Sundari dan Triatmaja 2009). Pendapatan merupakan tolak ukur untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung dari tingkat pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan Pendidikan.

Kabupaten Manokwari memiliki populasi sapi potong pada tahun 2019 sebanyak 16.987 ekor kemudian pada tahun 2020 memiliki populasi ternak sebanyak 17.234 ekor (BPS Papua Barat 2021), artinya peternakan sapi potong di Kabupaten Manokwari memiliki prospek usaha yang baik. Melihat adanya potensi peternakan sapi potong di Kabupaten Manokwari, yang dijalankan oleh peternak sebagai mata pencaharian peternak selain berusaha tani, baik sebagai usaha sampingan ataupun sebagai mata pencaharian utama bagi rumah tangga peternak, maka tentunya hal ini menarik untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Dimana hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Manokwari dan sekitarnya

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan Kabupaten Manokwari Papua Barat selama 5 (lima) bulan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2022. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan yaitu salah satu sentra peternakan sapi potong. Selanjutnya dari beberapa distrik di Kabupaten Manokwari, dipilih tiga distrik yaitu Distrik Prafi, Masni dan Sidey. Ketiganya mewakili populasi sapi potong yang tertinggi di Kabupaten Manokwari. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Data sekunder dikumpulkan melalui mencatat, menggandakan dan mendokumentasikan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data primer terdiri atas kuesioner dan panduan wawancara. Kuesioner terdiri atas daftar pernyataan/pertanyaan tertutup dan terbuka untuk wawancara terstruktur dan panduan digunakan untuk wawancara mendalam.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong sebanyak 305 Kepala Keluarga (KK). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Kurniullah *et al.*, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = galat (5%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel diperoleh sebanyak 173 orang peternak sapi Potong. Selanjutnya menggunakan propotional random sampling yang digunakan saat memilih sampel dari populasi berdasarkan porsinya yang ada di masing-masing distrik. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga peternak dengan rumus sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani (Mardia *et.al.* 2021)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (penerimaan)

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah produksi)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Q = Quantity (jumlah produksi)

2. Pendapatan rumah tangga petani (Putri, *et.al.*, 2013)

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm}$$

Dimana :

Prt = Pendapatan rumah tangga petani

P on farm = Pendapatan dari usahatani

P off farm = Pendapatan dari non usahatani

P nonfarm = Pendapatan dari luar usahatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Responden

Beberapa variabel karakteristik peternak dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani sapi potong, jumlah anggota keluarga dan jumlah ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peternak Responden

No.	Karakteristik Peternak	Jumlah Responden (orang)	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	151	87,28
	Perempuan	22	12,72
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak sekolah	7	4,05
	SD	91	52,60
	SLTP	25	14,45
	SLTA	46	26,59
	Sarjana	4	2,31
3.	Usia (tahun)		
	0-14	0	0
	15-64	162	93,64
	>65	11	6,36
4.	Pengalaman Usahatani (tahun)		
	<10	26	15,03
	10 – 20	86	49,71
	>20	61	35,26
5.	Jumlah ternak sapi (ekor)		
	<5	85	44,51
	5-10	77	49,13
	>10	11	6,35
6.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	1-2	22	12,72
	3-4	105	60,69
	>5	46	26,59

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, rata-rata peternak sapi potong berjenis kelamin laki-laki (87,28%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa beternak sapi potong lebih banyak diusahakan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga, namun tidak menutup kemungkinan beternak sapi potong juga dilakukan oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et*

al. (2009) bahwa dalam keluarga peternak sapi potong suami lebih banyak berperan dalam pekerjaan yang berkaitan dengan luar Rumah (*public*), dan istri hanya bekerja pada sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan peternak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi usaha peternakan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas tingkat

pendidikan peternak masih rendah yaitu 52,60% merupakan lulusan SD dan bahkan masih terdapat peternak yang tidak menempuh pendidikan (4,05%). Rendahnya tingkat pendidikan peternak disebabkan oleh masih rendahnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dan tingginya tingkat kemiskinan pada saat itu. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Hal tersebut terlihat dari manajemen pemeliharaan sapi potong yang rata-rata peternaknya masih memelihara ternaknya dengan sistem semi intensif atau ternak sapi digembalakan dan pada sore hari ternak tersebut dibawa pulang dan diikat di lokasi rumah karena peternak tidak memiliki kandang khusus untuk usaha ternaknya. Oleh peternak, sistem ini sudah dijalankan sejak lama dan dianggap sebagai sistem usaha yang cukup efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya. Fitriani *et al.* (2012) juga melaporkan bahwa keberhasilan dalam beternak tidak hanya diperoleh dari ilmu peternakan yang diperoleh secara formal melainkan dari pengalaman selama memelihara ternak maupun pengalaman orang lain dalam beternak.

Usia akan mempengaruhi seseorang dalam belajar, memahami dan menerima pembaharuan. Usia juga dapat memengaruhi peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang. Usia responden peternak pada penelitian ini paling banyak berada pada rentang 15-64 tahun yang merupakan usia produktif, dimana pada usia tersebut memiliki semangat yang tinggi termasuk semangat dalam mengembangkan usahatani. Pengalaman dalam berusahatani dapat memengaruhi keberhasilan dalam usaha yang digeluti.

Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama biasanya akan lebih terampil dan cenderung akan menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan peternak yang memiliki pengalaman lebih sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, lama usaha responden mayoritas berada pada rentang waktu 10-20 tahun, kemudian terdapat peternak yang memiliki

pengalaman usaha ternak lebih dari 20 tahun namun demikian ada pula peternak yang memiliki pengalaman dalam usahatani sapi potong kurang dari 10 tahun. Hal ini menandakan bahwa peternak responden rata-rata telah cukup berpengalaman dalam hal beternak sapi potong. Beberapa penelitian melaporkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman usaha bertani relatif cukup lama. Hal ini disebabkan oleh usia petani saat ini yang sudah menua. Oleh karena itu menurut Harniati dan Anwarudin (2018), Anwarudin *et al.* (2020a), Anwarudin *et al.* (2020b), dan Anwarudin *et al.* (2020c) penting untuk dilakukan regenerasi petani sehingga petani muda dapat menggantikan dan melanjutkan usaha petani tua yang sudah menjelang purna karya.

Besar kecilnya jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak dapat berpengaruh terhadap pendapatan peternak karena semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, maka akan semakin banyak kemungkinan ternak yang dapat dijual. Jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang paling banyak dipelihara oleh peternak adalah berjumlah kurang dari 5 ekor, ada pula yang memiliki ternak antara 5-10 ekor, bahkan ada pula peternak yang memiliki ternak diatas 10 ekor meskipun jumlahnya paling sedikit. Peternak responden paling banyak memiliki jumlah keluarga 3-4 orang, kemudian terdapat peternak yang memiliki jumlah keluarga diatas 5 orang dan paling sedikit memiliki jumlah keluarga 1-2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa, jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh peternak tidak terlalu banyak. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi besarnya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, sehingga hal ini mendorong peternak untuk mendapatkan tambahan penerimaan. Berdasarkan hasil wawancara, peternak selain beternak sapi mereka juga bertani atau berkebun atau melakukan pekerjaan lainnya. Jumlah anggota keluarga juga dapat memengaruhi ketersediaan tenaga kerja untuk mengelola usaha ternak miliknya. Menurut Suratman (2015) dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga itu, sejumlah biaya yang seharusnya

dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan usaha ternak sapi potong seluruhnya berasal dari tenaga kerja dalam keluarga

Pendapatan Usahatani Sapi Potong

Tingkat keuntungan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh produktivitas ternak dan biaya produksi. Berdasarkan observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara kepada peternak sapi potong di Distrik Prafi, Masni dan Sidey diperoleh hasil bahwa, biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternakan sapi potong pertahun antara lain adalah penyusutan peralatan dan kendaraan, pembelian bibit, pembelian garam, dan tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya pakan (Tabel 2). Rata-rata biaya penyusutan peralatan dan kendaraan per tahun peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor, 5-10 ekor dan lebih dari 10 ekor berturut-turut sebesar Rp.122.069, Rp.332.897 dan Rp.640.080. Peralatan yang digunakan oleh peternak antara lain ember, parang dan tali. Mayoritas peternak tidak menggunakan kendaraan operasional khusus untuk ternaknya, meskipun ada beberapa peternak yang menggunakan motor sebagai kendaraan operasional yang digunakan untuk mengambil rumput ataupun mengawasi ternaknya.

Bibit merupakan faktor utama dalam suatu usaha peternakan sapi potong. Rata-rata biaya pembelian bibit untuk peternak yang memiliki ternak kurang dari 5 ekor, 5-10 ekor dan lebih dari 10 ekor sebesar Rp.5.961.925, Rp.8.172.441 dan Rp.8.606.375. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar bibit yang digunakan oleh peternak responden adalah sapi bakalan dengan jenis sapi Bali yang dibeli dengan harga berkisar antara Rp.4.000.000-Rp.6.000.000 per ekor tergantung dari besar kecilnya bibit yang dibeli. Peternak umumnya membeli bibit sapi untuk menggantikan ternak yang telah mereka jual atau berasal dari hasil perkawinan alami dari induk yang dimiliki. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar peternak responden tidak

menggunakan sistem perkawinan Inseminasi Buatan (IB), hal tersebut karena kegiatan IB dianggap peternak sering tidak berhasil. Menurut Putri *et al.*, (2020), faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan IB pada sapi diantaranya adalah umur sapi, jarak waktu pelaporan hingga pelaksanaan IB dan jenis pakan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, keberhasilan IB yang rendah dapat disebabkan karena seluruh peternak tidak memiliki pencatatan atau recording ternak sebagai sumber informasi ternak terutama umur, kemudian manajemen pemeliharaan peternak yang masih semi intensif sehingga memungkinkan peternak kurang mengawasi ternaknya, dan juga jenis pakan yang diberikan peternak hanya berupa hijauan yang berasal dari ternak merumput ditambah dengan rumput biasa dan rumput gajah tanpa pakan tambahan lainnya sehingga memengaruhi kecukupan nutrisi ternak.

Pemberian garam untuk ternak sapi dilakukan oleh peternak dengan mencampur garam pada air minum. Tujuan pemberian garam ini yaitu untuk meningkatkan nafsu makan dan menambah mineral bagi ternak. Hasil penelitian menunjukkan, biaya pembelian garam rata-rata pertahun untuk jumlah kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.980.707, kemudian untuk kepemilikan ternak 5-10 ekor sebesar Rp.1.650.000 dan untuk kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor sebesar Rp.1.812.500.

Peternak memberi pakan ternaknya dengan hijauan yang tersedia di ladang atau padang penggembalaan, meskipun demikian biaya pakan tetap diperhitungkan dalam penelitian ini dengan cara mengonversi jumlah konsumsi harian ternak per ekor per hari dikalikan dengan harga pakan. Diasumsikan bobot rata-rata ternak sapi bali siap potong di Kabupaten Manokwari berkisar antara 200-250 kg (Junaidi *et al.* 2014) dan kebutuhan pakan hijauan untuk ternak sapi sebanyak 10-12% dari bobot badan ternak (Nurhakiki dan Halizah 2020), sehingga kebutuhan hijauan untuk ternak dalam penelitian ini sebesar 24 kg per ekor per hari, dengan asumsi harga rumput sebesar Rp.100 per kg maka biaya

penggunaan pakan per tahun berdasarkan kepemilikan ternak masing-masing sebesar Rp.3.266.965 (<5 ekor), Rp.5.096.727 (5-10 ekor) dan Rp.10.910.182 (> 10 ekor).

Tenaga kerja digunakan dalam usaha ternak sapi potong ini dikerjakan oleh keluarga. Oleh karena itu tenaga kerja dalam hal ini tidak diupah namun diasumsikan berdasarkan jam kerja yang mereka curahkan untuk memelihara ternaknya dan dihitung berdasarkan biaya kerja umumnya di Manokwari. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan oleh peternak per tahun berdasarkan kepemilikan ternak masing-masing sebesar Rp.4.269.176 (<5 ekor), Rp.4.824.935 (5-10 ekor) dan Rp.7.363.636 (>10 ekor).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa untuk biaya yang dikeluarkan oleh peternak dengan kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp. 29.332.773 per tahun. Peternak dengan kepemilikan ternak sebanyak 5-10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp20.077.000 per tahun dan selanjutnya untuk peternak yang memiliki ternak kurang dari 5 ekor mengeluarkan biaya Rp.14.600.842 per tahun. Total penerimaan tertinggi peternak Rp.101.000.000 per tahun dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor per peternak., sedangkan untuk kepemilikan ternak 5-10 ekor penerimaannya mencapai Rp.58.567.532 per tahun dan selanjutnya untuk peternak dengan penerimaan terendah adalah Rp.35.160.000 per tahun dengan jumlah ternak kurang dari 5

ekor. Harga sapi potong di Kabupaten Manokwari berkisar antara Rp.10.000.000-15.000.000 per ekor, tergantung dari besar kecilnya ternak. Penerimaan peternak berasal dari penjualan ternak dan stok ternak yang belum terjual, artinya semakin banyak ternak yang dimiliki maka akan semakin banyak ternak yang dapat dijual dan semakin banyak stok ternak yang dimiliki sehingga penerimaan semakin meningkat. Tabel 2 memperlihatkan bahwa untuk biaya yang dikeluarkan oleh peternak dengan kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp. 29.332.773 per tahun. Peternak dengan kepemilikan ternak sebanyak 5-10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp20.077.000 per tahun dan selanjutnya untuk peternak yang memiliki ternak kurang dari 5 ekor mengeluarkan biaya Rp.14.600.842 per tahun. Total penerimaan tertinggi peternak Rp.101.000.000 per tahun dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor per peternak., sedangkan untuk kepemilikan ternak 5-10 ekor penerimaannya mencapai Rp.58.567.532 per tahun dan selanjutnya peternak dengan penerimaan terendah adalah Rp.35.160.000 per tahun dan jumlah ternak kurang dari 5 ekor. Harga sapi potong di Kabupaten Manokwari berkisar antara Rp.10.000.000-15.000.000 per ekor, tergantung dari besar kecilnya ternak. Penerimaan peternak berasal dari penjualan ternak dan stok ternak yang belum terjual, artinya semakin banyak ternak yang dimiliki maka akan semakin banyak ternak yang dapat dijual dan semakin banyak stok ternak yang dimiliki dan penerimaan semakin meningkat.

Tabel 2 Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Sapi Potong (Rp/tahun)

No.	Uraian	Jumlah Ternak (ekor)		
		<5	5-10	>10
1.	Biaya Tetap (Rp)			
	Penyusutan peralatan dan kendaraan	122.069	332.897	640.080
2.	Biaya Variabel (Rp)	14.478.773	19.744.103	28.692.694
	Biaya bibit	5.961.925	8.172.441	8.606.375
	Biaya pembelian garam	980.707	1.650.000	1.812.500
	Biaya pembelian pakan	3.266.965	5.096.727	10.910.182
	Biaya tenaga kerja dalam keluarga	4.269.176	4.824.935	7.363.636
3.	Total Biaya (Rp)	14.600.842	20.077.000	29.332.773
4.	Penerimaan (Rp)	35.160.000	58.567.532	101.000.000
5.	Pendapatan (Rp)	20.559.158	38.490.533	71.667.227
6.	R/C Ratio	2,40	2,93	3,48

Berdasarkan penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan peternak (Mardia *et al.* 2021), maka diperoleh pendapatan per peternak sapi potong terbesar pada kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor yaitu sebesar Rp.71.667.227 per tahun. Pendapatan peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor menghasilkan pendapatan Rp.38.490.533 per tahun dan selanjutnya perolehan pendapatan yang terkecil yaitu peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.20.559.158 per tahun. Nilai R/C peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari berdasarkan jumlah kepemilikan ternak secara keseluruhan menunjukkan nilai lebih besar dari satu ($R/C > 1$), menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh peternak menguntungkan karena penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Secara berurutan masing-masing dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor dengan nilai R/C 2,40; kepemilikan ternak 5-10 ekor dengan nilai R/C 2,93; dan kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor dengan nilai R/C 3,48, dengan demikian menunjukkan, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh

peternak maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak.

Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong

Selain beternak sapi potong terdapat sebagian peternak yang memiliki usahatani lainnya seperti usahatani padi, jagung, hortikultura, ternak kambing dan ternak ayam. Sedangkan untuk non pertanian, sebagian peternak bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pangkas rambut, tukang bangunan, ojek, berdagang dan lainnya. Tabel 3 memperlihatkan rata-rata pendapatan peternak per tahun dari usahatani lainnya berdasarkan kepemilikan ternak masing-masing Rp.10.927.059 (<5 ekor), Rp.15.094.805 (5-10 ekor) dan Rp.15.772.727 (>10 ekor), selain itu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, peternak sapi potong tidak tergantung pada usahatani lainnya, tetapi juga dari usaha non pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha non pertanian tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Pendapatan Usahatani Lainnya dan Pendapatan Non Pertanian Per Tahun

No.	Jumlah kepemilikan ternak (ekor)	Pendapatan Usahatani lainnya (Rp)	Pendapatan Non Pertanian (Rp)	Total (Rp)
1.	<5	10.927.059	5.476.471	16.403.530
2.	5-10	15.094.805	5.090.909	20.185.714
3.	>10	15.772.727	4.636.364	20.409.091
Jumlah		41.794.591	15.203.743	56.998.335

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa, pendapatan rata-rata peternak dari non pertanian dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.5.476.471 per tahun, kepemilikan ternak 5-10 ekor sebesar Rp.5.090.909 per tahun dan kepemilikan lebih dari 10 ekor Rp.4.636.364 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak memilih sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dibandingkan dengan sektor non pertanian. Karena jumlah pendapatan sektor nonpertanian tidak bisa diperhitungkan dengan jelas setiap tahunnya.

Beda hal nya dengan usaha di bidang pertanian yang bisa memberikan penghasilan kepada petani dalam jangka waktu yang lebih singkat di dibandingkan dengan non pertanian. Maka dari itu pada umumnya masyarakat di Kabupaten Manokwari ini masih memilih sector pertanian sebagai mata pencaharian uatamanya. Namun, usaha lain yang di kembangkan oleh petani di daerah ini adalah beternak sapi dimana pada table 3 diatas dapat dilihat bahwa dengan kisaran jumlah pendapatan 10-15 juta rupiah pertahun adalah yang memiliki ternak sapi 5-10 ekor.

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Per Tahun

No	Jumlah kepemilikan ternak (ekor)	Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong (Rp)	Pendapatan Usahatani lainnya (Rp)	Pendapatan Non Pertanian (Rp)	Pendapatan Total (Rp)	Kontribusi Usaha Ternak terhadap Pendapatan Rumah Tangga (%)
1.	<5	20.559.158	10.927.059	5.476.471	36.962.687	55,62
2.	5-10	38.490.533	15.094.805	5.090.909	58.676.247	65,60
3.	>10	71.667.227	15.772.727	4.636.364	92.076.318	77,83
Jumlah		130.716.918	41.794.591	15.203.743	187.715.252	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa, pendapatan rumah tangga peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari bersumber dari usahatani sapi potong, usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian. Ketiga sumber pendapatan tersebut diperoleh bahwa rata-rata pendapatan peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.36.962.687 per tahun, peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor sebesar Rp.58.676.247 per tahun dan peternak dengan jumlah kepemilikan lebih dari 10 ekor sebesar Rp.92.076.318 per tahun.

Tabel 4 juga menyajikan perolehan pendapatan dari usaha ternak pada jumlah kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor, 5-10 ekor dan lebih dari 10 ekor sama-sama memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Besarnya kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga masing-masing sebesar 55,62%, 65,60% dan 77,83%.

Hal ini menunjukkan bahwa, kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga lebih dari 50% yang berarti usaha ternak sapi potong menjadi cabang usaha dan dapat dijadikan usaha pokok bagi peternak responden. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunarto et.al (2016), bahwa usaha penggemukan ternak sapi potong di tingkat peternakan rakyat merupakan suatu bentuk usaha dan dapat dijadikan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga.

Usaha ternak sapi potong ini bisa di jadikan alternatif usaha pokok karena kebutuhan masyarakat akan daging setiang tahunnya selalu tinggi.

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan dari usaha ternak yang diperoleh per peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari terbesar yaitu pada kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor, diikuti oleh peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor dan peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor dengan demikian menunjukkan, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak, maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak. Pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari bersumber dari usahatani sapi potong, usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian. Perolehan pendapatan dari usaha ternak memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari yang telah mendanai seluruh penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya, A. 2020a. Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan. 16(2): 267-276.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020b. Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten

- Majalengka. Jurnal Agribisnis Terpadu. 13(1): 17-36.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020c. Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian. 39(2): 73–85.
- BPS Papua Barat .2021. Provinsi Papua Barat dalam Angka 2021. Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat.
- Fitriani F. 2012. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan anggota kelompok tani suka mulia pada perkebunan kelapa sawit rakyat. Jurnal Embrio. 5(2): 85-97.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The interest and action of young agricultural entrepreneur on agribusiness in Cianjur Regency, West Java. Jurnal Penyuluhan. 14(2): 189 -198.
- Junaidi M, Sambodo P, Nurhayati D. 2014. Prevalensi nematoda pada sapi bali di Kabupaten Manokwari. Jurnal Sain Veteriner. 32(2): 168-176.
- Kurniullah, Ardhariksa Z, Revida E, Hasan M, Tjiptadi, Diena D, Hisarma S, Rahayu, Puspita P, Prijanto, Jossapat H, Krisnawati A, Sugiarto M, Malinda O, Anwarudin O, Gandasari D, Hidayatulloh AN. 2021. *Metode Penelitian Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Mardia, Alam, Megawati C, Anwarudin O, Herawati M, Khairad F, Ernanda R, Nurlina, Sarno, Purba B, Amruddin. 2021. *Ekonomi Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurhakiki N, Halizah N. 2020. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di UPT-Pt HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Peternakan Lokal. 2(1): 20-24.
- Putri TD, Siregar TN, Thasmi CN, Melia J, Adam M. 2020. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu. 8(3): 111-119.
- Putri TL, Lestari DAH, Nugraha A. 2013. Pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science. 1(3): 226-231.
- Sari AI, Purnomo SH, Rahayu ET. 2009. Sistem Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Ekonomi dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. Sains Peternakan. 7(1): 1693-8828.
- Sunarto E, Nono OH, Lole UR, Henuk YL. 2016. Kondisi ekonomi rumahtangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang, Jurnal Peternakan Indonesia. 18(1): 21-28.
- Sundari RA, Triatmaja H. 2009. Analisis pendapatan peternak sapi potong sistem pemeliharaan intensif dan konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta, Sains Peternakan. 7(2): 73-79.
- Suratman YYA. 2015. Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena L.*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian. 40(3): 218-225.
- Suresti A, Wati R. 2012. Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan, Jurnal Peternakan Indonesia. 14(1): 249-262.

**PENYULUHAN PEMANFAATAN SILASE KULIT NANAS SEBAGAI PAKAN DOMBA DI
KELOMPOKTANI LAKSANA JAYA KECAMATAN CIATER**

***Counseling on The Utilizing Pineapple Peel Silage as Sheep in Laksana Jaya Group
Farmers Ciater Sub-District***

Achmad Raisman Saiful Mu'min^{1,*}, Kenedy Putra²), Lilis Riyanti³)

Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Jurusan Peternakan, Politeknik
Pembangunan Pertanian Bogor
Jalan Snakma, Kec Caringin, Kab Bogor (16730)

*E-mail: riyantililis23@gmail.com

Diterima: 14 April 2023

Direvisi akhir: 28 Mei 2023

Disetujui terbit: 31 Mei 2023

ABSTRACT

The aim of the study was to analyze the level of knowledge and skills of farmers in utilizing pineapple peel silage. Counseling was carried out using the applied study method, lectures, demonstrations, demonstrations and discussions and then analyzed aspects of knowledge and skills through the distribution of pre-test and post-test questionnaires. The target of counseling on members of the Laksana Jaya farmer group was 30 members of the farmer group. Counseling material in the form of an introduction to silage, making pineapple skin silage and sheep farming agribusiness. The instrument was tested for validity and reliability. The results of measuring the knowledge of breeders in utilizing silage technology in the Laksana Jaya farmer group showed a score of 38.96 with the criteria of being quite successful while the skills aspect showed a score of 50% with the criteria of being quite successful. The conclusion is the increasing knowledge and skills of farmers in the utilization of pineapple peels as animal feed silage.

Keywords: counseling, pineapple skin silage, knowledge, skills

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pemanfaatan silase kulit nanas. Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode kaji terap, ceramah, anjagsana, demonstrasi dan diskusi kemudian dianalisis aspek pengetahuan dan keterampilan melalui penyebaran kuesioner *pre test* dan *post test*. Sasaran penyuluhan pada anggota kelompok Laksana Jaya sebanyak 30 anggota kelompok. Materi penyuluhan berupa pengenalan silase, pembuatan silase kulit nanas dan agribisnis ternak domba. Instrumen dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil pengukuran pengetahuan peternak dalam memanfaatkan teknologi silase pada kelompok Laksana Jaya menunjukkan skor 38,96 dengan kriteria cukup berhasil sedangkan pada aspek keterampilan menunjukkan skor 50% dengan kriteria cukup berhasil. Kesimpulannya yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam pemanfaatan kulit nanas sebagai silase pakan ternak.

Kata kunci: *penyuluhan, silase kulit nanas, pengetahuan, keterampilan*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor yang sangat penting, diantaranya dalam hal peningkatan sumberdaya manusia melalui penyediaan pangan hewani yang berkualitas, disamping itu dalam bidang ekonomi sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Seiring berjalannya waktu dengan semakin besarnya jumlah penduduk, pemahaman masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan bergizi serta berkembangnya gaya hidup yang semakin tinggi. Hal ini berakibat terhadap produk peternakan yang semakin tinggi pula. Ini menunjukkan bahwa kedepan usaha sektor peternakan adalah usaha yang menjanjikan dan memiliki peluang usaha yang sangat potensial.

Domba merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Domba banyak ditanakan di Indonesia karena memiliki beberapa keuntungan seperti bersifat prolifrik (beranak lebih dari satu ekor), cepat berkembangbiak, sumber protein hewani, mudah beradaptasi, hasil ikutannya berupa pupuk dapat menyuburkan lahan pertanian, dan kulitnya dapat dijadikan hiasan. Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki populasi domba terbanyak pada tahun 2021 yaitu 12.246.608 ekor. Populasi domba tersebut tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Barat salah satunya adalah kabupaten Subang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Subang tahun 2021, populasi ternak domba di Kabupaten Subang sebanyak 265.164 ekor. Populasi tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Subang, salah satunya yaitu kecamatan Ciater. Populasi ternak domba di kecamatan Ciater yaitu 5.178 ekor. Selain populasi peternakan khususnya ternak domba yang cukup banyak, Kecamatan Ciater juga memiliki produksi di bidang pertanian khususnya buah-buahan yang cukup melimpah yaitu produksi buah nanas (*pinapple*) sebanyak 68.736,20 ton/ tahun. Dengan melimpahnya produksi buah nanas tentunya akan ada peluang yang didapatkan

dari buah nanas tersebut seperti kulit nanas dan mahkota nanas yang merupakan limbah dari buah nanas. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk memanfaatkan limbah kulit nanas yang terbuang tak terpakai. Limbah kulit nanas dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Dengan melimpahnya produksi buah nanas tentunya akan ada peluang yang didapatkan dari buah nanas tersebut seperti kulit nanas dan mahkota nanas yang merupakan limbah dari buah nanas. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk memanfaatkan limbah kulit nanas yang terbuang tak terpakai. Limbah kulit nanas dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Raharjo (2013) melaporkan bahwa produksi kulit nanas mencapai 596.000 ton/tahun dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan sumber serat kasar bagi ternak ruminansia.

Hasil upaya Berdasarkan hasil survey langsung dan tidak langsung yaitu via media *online* berupa *whatsapp*, dijelaskan bahwa rata-rata peternak domba di Kecamatan Ciater masih menggunakan rumput lapang sebagai pakan ternak. Oleh karena itu pemanfaatan kulit nanas dijadikan silase sebagai pakan ternak akan menjadi inovasi baru bagi peternak domba di Kecamatan Ciater. Penggunaan silase kulit nanas sebagai pakan sudah pernah dilakukan di beberapa penelitian. Kulit nanas dapat dikombinasikan dengan beberapa bahan pakan lain seperti tongkol jagung dan molases (Putri *et al.* 2020). Kulit nanas memiliki kandungan nutrisi seperti protein kasar (PK) 8,78% dan kandungan serat kasar (SK) 17,09%, lemak kasar (LK) 1,15%, abu 3,82% dan BETN 66,89% (Nurhayati 2013). Keuntungan penggunaan bahan pakan alternatif seperti kulit nanas mampu menekan biaya pakan (Tarigan *et al.* 2019). Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pemanfaatan silase kulit nanas.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Maret sampai 28 Juni 2022 di Desa Cisaat

Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.

Materi dan Metode

Materi yang diterapkan dalam penelitian berupa pemanfaatan dan penerapan silase kulit nanas terhadap performa ternak domba sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan peternak. Selain itu disampaikan pula beberapa materi terkait demonstrasi pembuatan silase kulit nanas dan pemberiannya pada ternak domba.

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode kaji terap, ceramah, anjungsana, dan diskusi sesuai kebutuhan dan permintaan peternak. Penyuluhan ini menggunakan media *power point* dan poster, karena dianggap sesuai dengan keadaan lokasi penyuluhan.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan TA ini berupa kuesioner tertutup. Kuesioner tersebut berupa daftar pertanyaan beserta pilihan jawabannya, sehingga responden bisa langsung memilih jawabannya. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut berhubungan dengan penyuluhan tentang pemanfaatan silase kulit nanas terhadap performa ternak domba. Uji validitas kuesioner dilaksanakan dengan membagikan kuesioner kepada peternak yang bukan merupakan sampel responden, dalam upaya peternak mengetahui dalam uji probiotik sebelum melakukan uji terdapat pengumpulan dan analisis data menggunakan SPSS versi 21 serta aplikasi *Microsoft Excel*.

Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu alat ukur. Dalam pengkajian ini item-item yang terdapat dalam kuesioner akan diukur ketepatan atau kecermatannya dalam mengukur apa yang ingin diukur. Validitas diperoleh dari korelasi skor dari setiap item dengan skor total kemudian hasil korelasi yang diuji signifikannya untuk menentukan

valid atau tidaknya item tersebut. Uji validitas pada instrumen ini menggunakan formula analisis korelasi Pearson dengan langkah berikut: 1) Membagikan kuesioner pada 30 orang responden; 2) Pengumpulan kuesioner yang telah dijawab responden; 3) Pengolahan data menggunakan *microsoft excel*; 4) Uji validitas menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 25 dengan mengikuti formula analisis korelasi Pearson menurut Ratnaningsih (2010) dengan mengikuti formula analisis korelasi Pearson menurut Ratnaningsih (2010) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi, x = Skor item, y = Skor total, N = Banyaknya subjek, r tabel ($n = 30$, $\text{sig} = 0,05$)

Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah suatu pengujian yang dipakai untuk menentukan reliabilitas serangkaian instrumen dalam kehandalannya mengukur variabel atau sejauh mana pengukuran tersebut dapat dipercaya jika dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada subjek yang sama menggunakan instrumen tersebut kemudian memperoleh hasil yang relatif sama (Ratnaningsih 2010). Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right)$$

Keterangan: n = Jumlah butir pertanyaan, S_i^2 = Varians butir, S_t^2 = Varians total

Kriteria keputusan uji dengan melihat analisis pada output SPSS yaitu melihat nilai *Alpha Cronbach* keseluruhan instrumen. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memberikan

nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,70$ (Abdurrahman dan Muhidin 2007).

Pengumpulan dan Analisis Data

Populasi dan Sampel

Populasi dalam pelaksanaan penelitian ini di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yang memelihara ternak domba. Pemilihan dan penetapan sampel dilakukan secara sampling jenuh (*sensus*). Sampel untuk pelaksanaan kaji terap adalah berdasarkan kriteria, yaitu peternak yang memelihara ternak domba jantan.

Analisis Data Penyuluhan

Uji validitas dan reliabilitas dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Aspek penyuluhan (*kuesioner pre test* dan *post test*) ditabulasikan dalam aplikasi *microsoft excel* dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilan maka dilakukan penilaian dengan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Pengetahuan} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Tingkat Keterampilan} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Menurut Padmowihardjo (1999) untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan penyuluhan yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$N\% = \frac{(\sum \text{nilai Post Test} - \sum \text{Nilai Pre Test})}{NM} \times 100$$

Keterangan:

N% = Persentase hasil

Nilai *pre test* = Nilai awal

Nilai *post test* = Nilai akhir

Nilai Maksimal = Nilai tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden. Keberhasilan penyuluhan diukur dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

0 - 25% = Kurang Berhasil,

26 - 50% = Cukup Berhasil,

51 - 75% = Berhasil,

76 - 100% = Sangat Berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada kelompok Laksana Jaya tentang pemanfaatan silase kulit nanas terhadap performa ternak domba dilaksanakan di Kp. Cilimus Desa Cisaat. Penyuluhan dilakukan dengan cara pertemuan kelompok dan anjongsana. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh anggota kelompok Laksana Jaya dan juga masyarakat sekitar. Secara ringkas pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Pelaksanaan penyuluhan di Desa Cisaat

No	Materi Penyuluhan	Media	Metode	Waktu/Lokasi
1.	Pengenalan silase	Leaflet dan synopsis	Anjongsana, ceramah dan diskusi	6 Juni 2022
2.	Pembuatan silase dari kulit nanas	Poster dan synopsis	Anjongsana dan demonstrasi	7 Juni 2022
3.	Agribisnis ternak domba	Leaflet	Anjongsana	20 Juni 2022

Tujuan penyuluhan yang ingin dicapai adalah agar peternak mengetahui dan mampu menerapkan teknologi pakan silase dengan memanfaatkan limbah kulit nanas yang tersedia di daerah sekitar. Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah peternak domba yang tergabung dalam kelompok Laksana Jaya Desa Cisaat yang terdiri atas dari peternak yang aktif beternak domba. Materi penyuluhan yang digunakan yaitu pembuatan dan juga

pemanfaatan limbah kulit nanas. Limbah kulit nanas adalah salah satu jenis limbah pertanian sisa industri pengolahan hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak salah satunya ternak domba (Saputro *et al.* 2022). Materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan sasaran dimana melimpahnya limbah pengolahan nanas di Desa Cisaat belum banyak dimanfaatkan serta keterbatasannya tingkat pengetahuan

petani/peternak dalam upaya pemanfaatan limbah nanas sebagai pakan. Secara umum limbah kulit nanas yang dibiarkan dalam waktu lama akan mengering dan bahkan busuk jika tidak ditangani dengan benar. Diperlukan teknologi pengawetan seperti teknologi silase dalam pemanfaatan limbah nanas di Desa Cisaat. Oleh karena itu materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini adalah pengenalan silase, pembuatan silase dari kulit nanas serta agribisnis ternak domba.

Media penyuluhan yang digunakan yaitu leaflet, poster/infografis dan juga sinopsis. Media penyuluhan digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Leaflet digunakan untuk memperjelas materi yang disampaikan.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan yaitu ceramah, diskusi, anjungsana dan demonstrasi. Ceramah yaitu penyampaian materi yang dilakukan secara lisan kepada sasaran. Diskusi yaitu penyampaian materi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan penyuluhan. Anjungsana yaitu kunjungan terencana ke kediaman peternak atau tempat usaha petani/

peternak. Analisis penyuluhan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam memanfaatkan limbah kulit nanas dijadikan silase untuk pakan ternak dalam usaha penggemukan domba. Perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Keberhasilan penyuluhan diukur menggunakan instrumen penyuluhan yaitu berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan realibilitasnya. Kuesioner ini terdiri kuesioner *pre test* dan *post test* yang berhubungan dengan pemanfaatan silase kulit nanas dalam usaha penggemukan domba.

Analisis Awal

Analisis awal atau *pre test* adalah analisis yang dilakukan sebelum peternak mendapatkan materi mengenai pemanfaatan silase kulit nanas terhadap peningkatan performa ternak domba di Kelompok Laksana Jaya. Adapun data hasil *pre test* tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Data rekapitulasi hasil *pre test* pengetahuan dan keterampilan

Aspek Nilai	Jumlah Nilai	Pre Test	
		Jumlah Nilai Maksimal	Persentase (%)
Pengetahuan	669	1350	49,55
Keterampilan	176	900	19,55

Analisis Akhir

Analisis akhir atau *post test* dilakukan setelah peternak mendapatkan materi tentang pemanfaatan silase kulit nanas terhadap

performa ternak domba di Kelompok Laksana Jaya. Adapun data hasil *post test* tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 Data hasil *post test* pengetahuan dan keterampilan

Aspek Nilai	Jumlah Nilai	Post Test	
		Jumlah Nilai Maksimal	Persentase (%)
Pengetahuan	1.195	1.350	88,51
Keterampilan	626	900	69,55

Aspek Pengetahuan

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai yang didapatkan dari *pre test* pengetahuan yaitu 669 dengan persentase 49,55%. Setelah dilakukannya penyuluhan, Pengetahuan

responden mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa nilai *post test* pada Tabel 3 yang didapatkan sebesar 1.195 dengan persentase 88,51%. Hasil akhir *pre test* dan *post test* dapat dijadikan penentu

penyuluhan yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil atau tidak. Dari perhitungan tersebut dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peternak yaitu sebesar 38,96% dengan kategori cukup berhasil.

Aspek Keterampilan

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai yang didapatkan dari *pret test* pengetahuan yaitu 176 dengan persentase 19,55%. Setelah dilakukannya penyuluhan, Pengetahuan responden mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa nilai *post test* pada Tabel 3 didapatkan sebesar 626 dengan persentase 69,55%. Hasil akhir *pre test* dan *post test* dapat dijadikan penentu penyuluhan yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil atau tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan keterampilan peternak yaitu sebesar 50,00% dengan kategori cukup berhasil. Hawkins dan Ban (1999) menyatakan bahwasanya persepsi penerima terhadap suatu inovasi ditinjau dari karakteristik inovasi teknologi tersebut. Karakteristik inovasi yang dapat mendukung persepsi petani meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk diamati (Rogers 2005).

Menurut Nurcahyo *et al.* (2017), faktor kekuatan peternak domba meliputi internal dan eksternal. Pada faktor internal seperti kemauan untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan sepanjang hayat, petani/peternak memiliki motivasi untuk memberikan yang terbaik bagi hewan ternaknya, mampu bekerjasama dan bekerja keras serta mau meningkatkan kompetensi tentang implementasi teknologi yang mereka ikuti baik secara langsung maupun tidak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan peternak mengenai pemanfaatan silase kulit nanas meningkat dengan persentase 38,96% berada pada kriteria cukup berhasil dan keterampilan peternak juga meningkat dengan persentase 50% berada pada kriteria cukup berhasil.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan peternak dalam agribisnis penggemukan domba yakni dengan adanya tindak lanjut dari *stakeholder* terkait terhadap penerapan teknologi pakan dengan memanfaatkan limbah kulit nanas dijadikan silase untuk pakan domba.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Subang Dalam Angka*. Subang: BPS Kabupaten Subang.
- Abdurahman, Muhidin. 2007. *Analisis korelasi, regresi dan jalur dalam penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto S. 1999. Strategi pembelajaran muatan lokal. Lokakarya kajian muatan lokal bagi guru sekolah dasar. Diselenggarakan Dinas Pendidikan dan kebudayaan Prop. DIY bekerjasama dengan Puslit Dikdasmen Lembaga penelitian Yogyakarta.
- Hawkins dan Van den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Teknologi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurcahyo H, Ciptono, Harjana T, Hasanah H. 2017. Peningkatan produktivitas ternak domba dengan penerapan mineral komplek secara terprogram di kepuren bleret, Bantul. *Jurnal Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*. 1 (1): 6-11.

- Nurhayati N. 2013. Penampilan ayam pedaging yang mengkonsumsi pakan mengandung tepung kulit nanas disuplementasi dengan yoghurt. *Jurnal Agripet* Vol 13 (2): 15-20).
- Padmowihardjo, S.1999. *Evaluasi penyuluhan pertanian*. Modul.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putri SN, Budiman A, Dhalika T. 2020. Pengaruh pemberian molases pada ensilase campuran kulit nenas dan tongkol jagung terhadap nilai pH dan konsentrasi asam laktat. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis dan Ilmu Pakan*. Vol 2 (3): 175-182.
- Raharjo. 2013. Effect of Ratio of Wild Grass – Concentrate on Digestibilities of Dry Matter and Organic Matter by In-Vitro. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. Vol 1:796-803.
- Ratnaningsih D. 2010. Metode penelitian. Jakarta: Media Pustaka.
- Rogers. 2005. Software Engineering: Apracticioner's Approach 6th Edition. New York. McGraw-Hill.
- Saputro ART, Suhartati, FM, Rimbawanto EA. 2022. Produk fermentasi rumen sapi potong secara in vitro yang diberi pakan silase daun nanas sebagai pengganti rumput gajah. *Journal of Animal Science and Technology*. Volume 4 (1): 105-114.
- Tarigan DMS, Manalu DST. 2019. Azolla pinata sebagai pakan alternatif untuk mengurangi biaya produksi ayam broiler. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* Vol 18 (1): 177-186.

**PENGARUH PROSES KOMUNIKASI PADA PROGRAM PENDAMPINGAN TAMAN AGRO
INOVASI TERHADAP KINERJA KELOMPOK WANITA TANI BOGOR**

***The Influence of the Communication Process on Agro Innovation Park Mentoring Program
on the Performance of Bogor Women Farmer Groups***

Mutiara Shima Islami, Sugihardjo, Emi Widiyanti

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: mutiarashimaislami@student.uns.ac.id

Diterima: 15 April 2023

Direvisi akhir: 28 Mei 2023

Disetujui terbit: 31 Mei 2023

ABSTRACT

Agro Innovation Park (Tagrinov) is an innovation in the display of technology for the use of yards at BBP2TP which functions as a place for education regarding the optimal arrangement of yard areas. Tagrinov's activity is to provide services for innovative technology mentoring activities for the use of yards. The farmer women's group is one of the communities that have received Tagrinov's mentoring services. This study aims to determine the effect of the communication process in the Agro Innovation Park (Tagrinov) mentoring program on the performance of women's farmer groups in Bogor through the intervention of the communication effect variable. The research method is quantitative. The research location is Bogor City. The sample was determined by proportional random sampling method of 55 respondents. Data analysis used path analysis using the IBM SPSS 25 application. The results showed that the communication process in the Agro Innovation Park mentoring program through communication effects had a significant effect on the performance of women's farmer groups in Bogor

Keywords: communication effect, communication process, women farmer group performance

ABSTRAK

Taman Agro Inovasi (Tagrinov) merupakan display teknologi inovatif pemanfaatan lahan pekarangan BBP2TP yang difungsikan sebagai tempat edukasi mengenai penataan area lahan pekarangan secara optimal. Aktivitas Tagrinov adalah melakukan layanan kegiatan pendampingan teknologi inovatif pemanfaatan lahan pekarangan. Kelompok wanita tani merupakan salah satu komunitas yang telah menerima layanan pendampingan Tagrinov. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proses komunikasi pada program pendampingan Taman Agro Inovasi (Tagrinov) terhadap kinerja kelompok wanita tani Bogor melalui variabel intervening efek komunikasi. Metode penelitian adalah kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Kota Bogor. Sampel ditentukan dengan metode proporsional random sampling sebanyak 55 responden. Analisis data menggunakan uji jalur (path analysis) menggunakan aplikasi IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi pada program pendampingan Taman Agro Inovasi melalui efek komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok wanita tani Bogor.

Kata kunci: efek komunikasi, kinerja kelompok wanita tani, proses komunikasi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia karena hampir setengah dari angkatan kerja di Indonesia bekerja di sektor ini (Solahuddin 2018). Berdasarkan data BPS tahun 2022 tenaga kerja masyarakat Indonesia pada sektor pertanian berada pada angka 88,89%. Pembangunan pertanian di Indonesia memegang peranan penting karena banyak penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sehingga pembangunan pertanian dijadikan sebagai tolok ukur kecukupan pangan dan kemajuan suatu bangsa. Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan pembangunan pertanian melalui beberapa program, salah satunya Program Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pertanian.

Taman Agro Inovasi (Tagrinov) merupakan dukungan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) terhadap Program Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pertanian dari Kementan. Tagrinov merupakan display teknologi inovatif pemanfaatan lahan pekarangan BBP2TP yang difungsikan sebagai tempat edukasi dan pembelajaran mengenai penataan area lahan pekarangan secara optimal. Aktivitas Tagrinov adalah melakukan layanan kegiatan pendampingan teknologi inovatif pemanfaatan lahan pekarangan di bidang komoditas tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan peternakan dengan maksud agar teknologi diterapkan sesuai dengan rekomendasi. Jenis layanan yang dilakukan antara lain eduwisata, bimbingan teknis, kegiatan PKL/Magang/Penelitian, dan kegiatan pendampingan dengan latar belakang peserta yang beragam. Berdasarkan data laporan akhir kegiatan pengelolaan Tagrinov, dalam rentang tahun 2018-2020, sebesar 19% orang mengikuti kegiatan bimbingan teknis, 79% orang melakukan kegiatan eduwisata, dan sebanyak 2% melakukan kegiatan magang dan penelitian (Wahyudi *et al.* 2021).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu komunitas yang telah menerima layanan pendampingan di Tagrinov. Beberapa Kelompok Wanita Tani bahkan menjadi mitra Tagrinov. Kegiatan yang dilakukan berupa eduwisata, bimbingan teknis (bimtek), maupun pendampingan. Eduwisata merupakan layanan yang berisi informasi teknologi inovatif pemanfaatan lahan pekarangan dengan mengoptimalkan 5 fungsi pekarangan yaitu warung hidup, bank hidup, lumbung hidup, tanaman obat keluarga, dan estetika. Bimbingan teknis (bimtek) adalah sebuah layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga ahli atau profesional dibidangnya, kegiatan ini lebih bersifat teknis atau bisa dikatakan lanjutan tahapan setelah *window shopping*. Materi yang diberikan saat layanan bimbingan teknis beragam dengan mempertimbangkan kebutuhan KWT. Beberapa materi yang disampaikan berupa pengelolaan hidroponik, pembuatan konsep agroeduwisata, *urban farming*, hingga kegiatan pemeliharaan dan perbanyakan tanaman di Kebun Benih Desa (KBD). Aktivitas kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Tagrinov antara lain: pendampingan kegiatan budidaya dan olahan pangan cabai, desain dan layout KBD, budidaya hidroponik, pengelolaan integrasi KBD dengan Pos Yandu PKK, pemeliharaan dan perbanyakan tanaman di KBD, pendampingan dan pembuatan model irigasi di KBD.

Terdapat sekitar 20 kelompok wanita tani yang sudah melakukan kegiatan di Tagrinov. Beberapa diantaranya sudah melaksanakan kegiatan di Tagrinov lebih dari satu kali bahkan menjadi mitra yang mendapat program pendampingan Tagrinov dalam rentang tahun 2018-2022. Adanya pendampingan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan kelompok wanita tani sehingga dapat mengambil manfaat optimal dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan tentunya tidak terlepas dari proses komunikasi, baik sebelum

kegiatan, saat kegiatan, maupun setelah kegiatan. Menurut Wisman (2017), komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam segala bidang. Dalam model komunikasi yang dipelopori oleh David Kenneth Berlo, terdapat istilah SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). *Source* atau sumber adalah entitas yang menjadi asal suatu informasi. Sumber dari kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani di Tagrinov merupakan fasilitator dari BBP2TP. Seorang fasilitator harus memiliki keterampilan berkomunikasi, memiliki pengetahuan tentang hal yang dikomunikasikan, bersikap dengan sesuai, sistem sosial, dan sistem budaya. *Message* atau isi pesan berupa materi atau bahasan dari fasilitator untuk mengekspresikan tujuannya. Dalam penyampaian pesan harus diperhatikan karakter konten/isi, unsur, perlakuan, struktur, dan kode. *Channel* merupakan metode yang dipilih dalam melakukan proses komunikasi. *Channel* berkaitan erat dengan indra individu seperti mata, hidung, telinga, lidah dan kulit yang masing-masing berfungsi menyerap informasi yang diterima oleh *receiver*. *Receiver* merupakan kelompok wanita tani sebagai penerima pesan. *Receiver* memiliki karakter yang sama dengan fasilitator yaitu keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap, sistem sosial, dan sistem budaya. Tankard dan Saverin (2001) meyakini bahwa proses komunikasi menimbulkan pengaruh-pengaruh, atau biasa disebut efek komunikasi. Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi. Mereka mengelompokkan efek komunikasi ke dalam tiga dimensi atau kategori kognitif (pengetahuan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tingkah laku). Kognitif (pengetahuan) berhubungan dengan pengetahuan tentang sesuatu. Pesan-pesan komunikasi menyediakan informasi dan kenyataan-kenyataan yang mengisi bidang pemikiran/gagasan seseorang. Afektif (emosi/perasaan) berhubungan dengan sikap terhadap sesuatu. Pesan-pesan komunikasi mengubah perasaan kita terhadap sesuatu.

Konatif (tingkah laku) berhubungan dengan perilaku terhadap sesuatu. Pesan-pesan komunikasi merangsang atau mengarahkan keinginan untuk berbuat/melakukan sesuatu.

Pada dasarnya, suatu kelompok wanita tani bukan saja mengharapkan anggota yang mampu, cakap, dan terampil, tetapi juga mau bekerja dengan giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Setelah terjadinya proses komunikasi, adanya dampak perubahan perilaku berupa kategori kognitif (pengetahuan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tingkah laku) berperan penting karena dengan adanya perubahan ini diharapkan setiap anggota kelompok mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja kelompok (Purwanto 2012).

Berdasarkan penjabaran di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov melalui efek komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani di Kota Bogor. Untuk melihat pengaruh proses komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani, maka perlu dilakukan penelitian kaitannya dengan Pengaruh Proses Komunikasi pada Program Pendampingan Tagrinov melalui Efek Komunikasi Terhadap Kinerja Kelompok Wanita Tani di Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian yaitu Kota Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan aktivitas Tagrinov melakukan kegiatan pendampingan teknologi inovatif pemanfaatan lahan pekarangan pada kelompok wanita tani. Penelitian ini terdiri dari variabel proses komunikasi (X) sebagai variabel bebas, efek komunikasi (Y) sebagai variabel intervening, dan kinerja kelompok wanita tani (Z) sebagai variabel terikat.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelompok wanita tani (KWT) yang pernah ikut serta dalam program

pendampingan di Tagrinov tahun 2018-2022 yang terdiri dari tujuh kelompok wanita tani, yaitu KWT Mekar Saluyu, KWT Anggrek, KWT Sriwijaya, KWT Tunas Mekar, KWT Glowing Berseri, KWT Tapak Dara, dan KWT Pendopo Enam. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan secara *proposional random sampling* yaitu sebanyak 55 anggota kelompok wanita tani sampel dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Dimana:

Ni : Jumlah sampel anggota kelompok wanita tani pada masing-masing kelompok wanita tani

Nk : Jumlah anggota kelompok wanita tani yang memenuhi syarat responden

N : Jumlah anggota kelompok wanita tani dari seluruh kelompok wanita tani

n : Jumlah total sampel anggota kelompok wanita tani yang akan diambil

Jumlah anggota kelompok wanita tani yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Responden pada Masing-Masing Kelompok Wanita Tani

No.	Nama Kelompok Wanita Tani	Peserta	Responden
1.	KWT Mekar Saluyu	15	11
2.	KWT Anggrek	15	11
3.	KWT Sriwijaya	1	1
4.	KWT Tunas Mekar	3	2
5.	KWT Glowing Berseri	20	15
6.	KWT Tapak Dara	20	14
7.	KWT Pendopo Enam	1	1
Jumlah		75	55

Sumber: Data Aktivitas Layanan Tagrinov 2018-2022

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada responden terkait proses komunikasi, efek komunikasi, serta kinerja kelompok wanita tani pada program pendampingan di Tagrinov menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan. Kuesioner yaitu pencatatan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian baik yang diperoleh dari responden maupun dari data yang lain. Dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan setiap data yang diperoleh dalam bentuk gambar, dan audio.

Metode Analisis Data

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis jalur atau *path analysis*. Tujuan penggunaan *path analysis* yaitu untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas dan variabel terikat yang melewati *variable intervening* yang dalam hal ini untuk menganalisis pengaruh langsung proses komunikasi terhadap efek komunikasi, pengaruh langsung efek komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani, dan pengaruh tidak langsung proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov terhadap kinerja kelompok wanita tani melalui efek komunikasi.

Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan guna mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar telah dapat menggambarkan apa yang perlu diukur.

Pengujian validitas menggunakan korelasi *bivariate* yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor variabel, dengan ketentuan sig. $\leq 0,05$ berarti valid dan sig. $> 0,05$ berarti tidak valid (Arikunto 2006). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor variabel signifikansinya valid $< 0,05$.

Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrumen atau alat ukur di dalam mengukur segala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Hasil pengujian reliabilitas dilihat dari hasil *cronbach's alpha*, jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,700$, hasil uji reliabilitas pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Proses Komunikasi (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,800	24

Berdasarkan Tabel 2 *cronbach alpha* $> 0,700$ yaitu 0,800. Sedangkan hasil Uji Reliabilitas Variabel Efek Komunikasi (Y) ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efek Komunikasi (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,873	10

Berdasarkan Tabel 3 *cronbach alpha* $> 0,700$ yaitu 0,873. Maka hasil uji reliabilitas

variable Efek Komunikasi (Y) dinyatakan reliabel. seperti. Sedangkan hasil uji reliabilitas Variabel Kinerja Kelompok Wanita Tani (Z) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kinerja Kelompok Wanita Tani (Z)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,757	17

Berdasarkan Tabel 4 *cronbach alpha* $> 0,700$ yaitu 0,757. Maka hasil uji reliabilitas variable Kinerja Kelompok Wanita Tani (Z) dinyatakan reliabel.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan teknik analisis statistika yang dikembangkan dari model regresi berganda. Sebelum melakukan analisis jalur, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan bahwa model tersebut terbebas dari masalah normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan Kembali bahwa data berdistribusi dengan normal. Suatu data dikatakan berdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% atau 0,05. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

Unstandardized Residual		
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,16150011
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,101
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh yaitu sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya hasil uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi

atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas pada data. Pendeteksian juga dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance*. Jika nilai *Tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas pada data. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Proses Komunikasi	,464	2,156
	Efek Komunikasi	,464	2,156

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 6, variabel X (Proses Komunikasi) memiliki nilai *Tolerance* 0,464 yang berarti lebih dari 0,10 dan nilai VIF 2,156 yang berarti kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan pada variabel X (Proses Komunikasi) tidak terjadi gejala multikolinearitas atau hasil uji multikolinearitas terpenuhi. Demikian pula dengan variabel Y (Efek Komunikasi) memiliki nilai *Tolerance* 0,464 yang berarti lebih dari 0,10 dan nilai VIF 2,156 yang berarti kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan pada variabel Y tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. dalam pengamatan ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi variabel independen dengan *absolute residual* terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10,019	5,712	-1,754	,085
	Proses Komunikasi	-,016	,113	-,028	,889
	Efek Komunikasi	,457	,234	,394	,056

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X (Proses Komunikasi) sebesar 0,085 yang mana lebih besar dari 0,05. Lalu, nilai signifikansi variabel Y (Efek Komunikasi) sebesar 0,056 yang juga lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

pada variabel X dan variabel Y atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25. Menurut Sarwono (2012) *path*

analysis merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sebab akibat yang inheren antar variabel yang disusun berdasarkan urutan temporer dengan

menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besarnya pengaruh variabel independen exogeneous terhadap variabel endogeneous.

Hasil Uji Jalur (*Path Analysis*)

Tabel 8 Hasil Uji Jalur *Coefficients* Variabel X terhadap Variabel Y

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,387	,116		3,331	,002
Proses Komunikasi	1,156	,012	,997	95,699	,000

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 8, diketahui nilai signifikansi variabel proses komunikasi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini

berarti variabel proses komunikasi (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel efek komunikasi (Y).

Tabel 9 Hasil Uji Jalur *Model Summary* Variabel X terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,997 ^a	,994	,994	,16332

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai *R Square* sebesar 0,994. Maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel proses

komunikasi (X) terhadap variabel efek komunikasi (Y) sebesar 99,4%. Sedangkan nilai $e1$ dapat dicari dengan rumus $e1 = \sqrt{(1 - 0,994)} = 0,077$.

Tabel 10 Hasil Uji Jalur *Coefficients* Variabel X dan Y terhadap Variabel Z

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Proses Komunikasi	,334	,000	,207	967,626	,000
Efek Komunikasi	1.105	,000	,793	3707.489	,000

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai signifikansi variabel proses komunikasi sebesar 0,000 (<0,05). Maka berkesimpulan bahwa variabel proses komunikasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja kelompok wanita tani. Selanjutnya,

diketahui nilai signifikansi variabel efek komunikasi sebesar 0,000 (<0,05). Maka berkesimpulan bahwa variabel efek komunikasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja kelompok wanita tani.

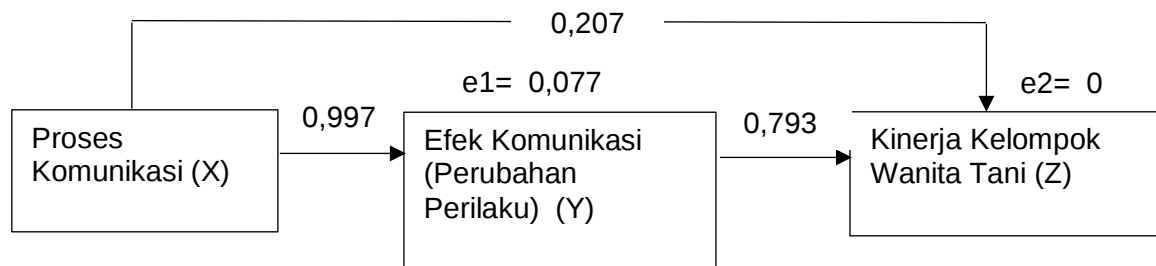
Tabel 11 Hasil Uji Jalur *Model Summary* Variabel X dan Y Terhadap Z

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	,00035

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 11 diketahui nilai *R Square* sebesar 1,000. Hal ini berarti bahwa sumbangan pengaruh variabel proses

komunikasi dan efek komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani sebesar 100%. Sedangkan nilai e^2 dapat dicari dengan rumus $e^2 = \sqrt{(1 - 1,000)} = 0$.



Gambar 1 Diagram Jalur (*Path Analysis*)

Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan. Dapat diketahui bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening. Untuk melakukan perhitungan secara langsung dan tidak langsung dilakukan dari nilai *standardized coefficients* regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent

Pengaruh Proses Komunikasi pada Program Pendampingan Tagrinov Terhadap Efek Komunikasi Setelah Program

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov mempunyai pengaruh signifikan terhadap efek komunikasi yang timbul setelah pendampingan pada kelompok wanita tani Bogor, artinya proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov menjadi dasar anggota kelompok wanita tani dalam mengalami perubahan perilaku karena efek komunikasi yang ditimbulkan yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku).

Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov berpengaruh signifikan terhadap efek komunikasi kelompok wanita tani karena diperoleh nilai signifikansi variabel proses komunikasi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa pengaruh langsung yang diberikan variabel proses komunikasi (X) terhadap variabel efek komunikasi sebesar 0,997 atau 99,7%. Koefisien jalur sebesar 0,997 menunjukkan bahwa jika proses komunikasi meningkat sebesar 1% maka efek komunikasi pada kelompok wanita tani akan meningkat 0,997. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan hasil penelitian Lawasi dan Triatmanto (2017), dalam penelitiannya ditemukan bahwa komunikasi berpengaruh terhadap motivasi karyawan sebagai efek dari adanya komunikasi tersebut. Kuncorowati dan Rokhmawati (2018), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kinerja dipengaruhi oleh komunikasi sebesar 76,6% dan 23,3% dipengaruhi faktor lain.

Pengaruh Proses Komunikasi Terhadap Kinerja Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan hasil analisis diketahui proses komunikasi saat program pendampingan dan efek komunikasi setelah

program pendampingan Tagrinov berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok wanita tani karena diperoleh nilai signifikansi variabel proses komunikasi dan efek komunikasi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan gambar 1 diagram jalur diketahui bahwa pengaruh efek komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani sebesar 0,207 atau sebesar 20,7%. Koefisien jalur sebesar 0,207 menunjukkan bahwa jika proses komunikasi meningkat sebesar 1 % maka kinerja kelompok wanita tani akan meningkat 0,207. Hasil yang diperoleh konsisten dengan hasil penelitian Ariyanti (2019), di dalam penelitiannya ditemukan bahwa komunikasi dan motivasi sebagai efek dari komunikasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dalam penelitian Rialmi dan Morsen (2020) juga diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh Proses Komunikasi pada Program Pendampingan Tagrinov Melalui Efek Komunikasi Terhadap Kinerja Kelompok Wanita Tani Bogor

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 1 diagram analisis jalur diketahui pengaruh langsung yang diberikan variabel proses komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani sebesar **0,207**. Sedangkan pengaruh tidak langsung variabel proses komunikasi melalui efek komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani adalah perkalian antara nilai beta (proses komunikasi terhadap efek komunikasi) dengan nilai beta (efek komunikasi terhadap kinerja kelompok wanita tani) yaitu $0,997 \times 0,793 = \mathbf{0,791}$. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui pengaruh langsung sebesar 0,207 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,791. Artinya pengaruh tidak langsung memiliki nilai lebih besar dari pengaruh langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung pengaruh proses komunikasi melalui efek komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok wanita tani. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sembiring *et al.* (2021) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara komunikasi melalui motivasi (efek konatif) terhadap kinerja pegawai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov terhadap kinerja kelompok wanita tani, maka dapat ditarik simpulan bahwa proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov berpengaruh signifikan terhadap efek komunikasi, proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok wanita tani Bogor, proses komunikasi pada program pendampingan Tagrinov melalui efek komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok wanita tani Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Anik. 2019. Analisis Pengaruh Komunikasi Efektif dan Koordinasi Terhadap Motivasi Kerja Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *J Ilmiah M-Progres* 9(2): 184-196
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen), 2021-2022. www.bps.go.id
- Kuncorowati, Rokhmawati HN. 2018. The Influence of Communication and Work Discipline on the Employee Performance (A Case Study of Employee Performance of Dwi Arsa Citra Persada Foundation in Yogyakarta, Indonesia). *J Arts, Science and Commerce*. 9(2): 6-13. DOI <https://doi.org/10.18843/rwjasc/v9i2/02>
- Lawasi ES, Triatmanto B. 2017. Pengaruh Komunikasi, Motivasi, dan Kerjasama Tim Terhadap

- Peningkatan Kinerja Karyawan. *J Manajemen dan Kewirausahaan*. 5(1): 47-57.
- Purwanto A. 2012. Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk. *J Ilmu Manajemen Revitalisasi*. 1(2): 1-15.
- Rialmi Z, Morsen. 2020. Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Utama Metal Abadi. *J Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia* 3(2): 221-227. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/JJSDM.v3i2.3940>
- Sarwono J. 2012. *Path Analysis dengan SPSS: Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sembiring M, Jufrizen, Tanjung H. 2021. Efek Mediasi Kepuasan Kerja pada Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *J Ilmiah Magister Manajemen*. 4(1): 131-144. DOI : <https://doi.org/10.30596/maneggio.v4i1.6775>
- Solahuddin S. 2018. *Pertanian: Harapan Masa Depan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Tankard W, Severin W. 2001. *Communication Theories: Origin, Methods, Uses*. New York (US): Addison Wesley Longman
- Wahyudi D, Medionovianto D, Tresnawati T. 2021. Laporan Akhir Kegiatan Pengelolaan Taman Agro Inovasi. Bogor.
- Wisman Y. 2017. Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *J Nomosleca*. 3(2): 646-654. DOI: <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3.12.2039>



Alamat :

Jurusan Pertanian

Jln. Aria Surialaga No.1 Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat
Kota Bogor – 16119